

**TIPOLOGI SOLIDARITAS SOSIAL PETANI PENGGARAP DENGAN
PETANI BESAR DI KABUPATEN MAROS
(Tinjauan Teori Pertukaran Sosial)**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Mulyasari

105381100717

02/02/2022

leg
Sub. Aluma

R/0006/SOS/22 CO
MUL
t'

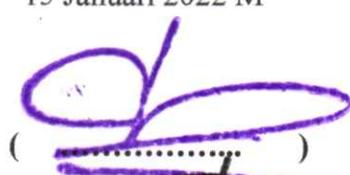
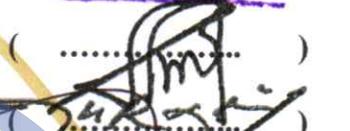
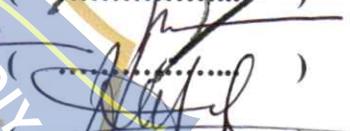
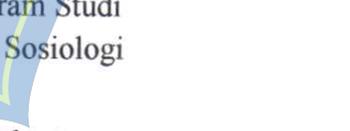
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Mulyasari, 105381100717** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 103 Tahun 1443 H/2022 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 13 Januari 2022.

12 Jumadil Akhir 1443 H
Makassar, -----
15 Januari 2022 M

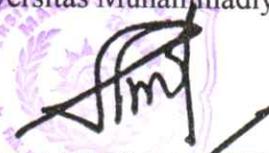
PANITIA UJIAN

Pengawas Umum	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag	()
Ketua	: Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D	()
Sekretaris	: Dr. Baharullah, M. Pd	()
Penguji	1 Prof. Dr. H. Nursalam, M.Sj	()
	2 Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd	()
	3 Risfaisal, S.Pd, M.Pd	()
	4 Syarifuddin s.pd, M.pd	()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tipologi Solidaritas Sosial Petani Penggarap Dengan Petani Besar Di Kabupaten Maros (Tinjauan Teori Pertukaran Sosial)

Nama : **Mulyasari**

NIM : **105381100717**

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

12 Jumadil Akhir 1443 H

Makassar, -----

15 Januari 2022 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

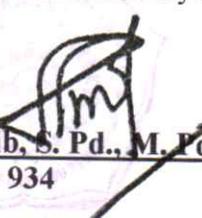

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd


Rifa'at S.Pd, M.Pd

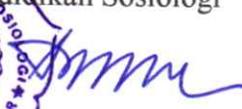
Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.

NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M. Pd.

NBM: 575 474

MOTTO

“Allah tidak akan menguji hamban-Nya diluar batas kemampuannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5)

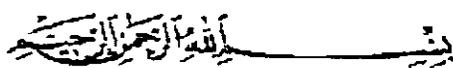
Berdoa dan berusaha untuk meraih impianmu jangan menyerah apalagi berhenti. (Mulyasari)

Memilih sebuah jalan untuk mencapai sebuah tujuan, konsekuensinya adalah siap menghadapi dan melewati. Kuncinya adalah fokus. Jangan berhenti sebelum sampai apalagi mau putar balik. (AF)

Jangan khawatir tentang bagaimana akhirnya, jika kamu bahkan belum memulai. (Oh Sehun)

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, kupersembahkan karya ini sebagai darma baktiku untuk Ayahanda, Ibundaku tercinta, saudaraku, dan Keluarga Besar yang amat kusayangi yang senantiasa memberikan do'a dan semangat seta memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'alaatas* segala limpahan rahmat, hidayat dan karunia. Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita baginda *Nabi Muhammad Salallahu Aiahi Wasallam*, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Sosok teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Tipologi Solidaritas Sosial Petani Penggarap dengan Petani Besar di Kabupaten Maros (Tinjauan Teori Pertukaran Sosial).”** Yang merupakan salah satu syarat guna menempuh ujian skripsi gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran, ilmu pengetahuan motivasi beserta do'a kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak hanya terletak pada diri peneliti semata tetapi tentunya banyak pihak yang memberikan sumbangsi khususnya kepada kedua orang tuaku, ibunda tercinta Kurnia dan ayahanda tercinta Ahmad yang selama ini telah memberikan dukungan do'a yang tidak pernah putus dan tidak dapat saya balaskan dengan apapun itu serta Adikku tercinta beserta keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini, Bapak Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd. selaku ketua prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

Bapak Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikaan saran, motivasi dan sumbangan pemikiran kepada penulisan sehingga tersusunnya skripsi ini, Bapak Risfaisal,S.Pd,M.Pd. selaku Pembimbing II yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, kak Nurul Mukhlisa yang telah mendampingi dan mendaftarkan saya ke kampus tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar. Sahabatku yang seperjuangan didunia perkuliahan ini Nurmadinah, Ainun Jariyah Hakim yang selalu memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi, serta teman Kelas Sosiologi A 2017, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, jangan cepat puas dengan hasil yang dicapai dan sampai jumpa dipuncak kesuksesan dan terima kasih atas dukungannya, Teman-teman Magang 3 dan P2K yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dorongan dan motivasi yang diberikan untuk peneliti, Semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan satu

persatuyang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT melimpahkan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, Aamiin Yarobbal Alamin.

Makassar, 23 Desember 2021

Peneliti


MULYASARI



ABSTRAK

Mulyasari, 2021. *Tipologi solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros (Tinjauan Teori Pertukaran Sosial).* Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Jamaluddin Arifin sebagai pembimbing I dan Risfaisal sebagai pembimbing II.

Solidaritas Sosial merupakan rasa kepedulian terhadap individu maupun kelompok sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana solidaritas sosial yang terjalin antara petani penggarap dengan petani besar dan dampak solidaritas sosial terhadap petani besar dan petani penggarap. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan menggunakan 7 informan dengan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Tipologi solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros yaitu dalam penelitian ini ditemukan bahwa solidaritas mekanik masih tergambar dalam masyarakat petani hal tersebut ditandai dengan masyarakat yang saling bergotong-royong, saling membantu, dan mempunyai ikatan sosial yang kuat menandakan bahwa solidaritas masyarakat petani tersebut memiliki tipologi solidaritas mekanik. (2). Solidaritas sosial pada petani tidak hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif, adanya solidaritas sosial dalam masyarakat sangatlah penting untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama individu maupun kelompok. Dampak negatif solidaritas sosial dalam masyarakat berkaitan dengan berjalannya zaman seperti sekarang ini dengan adanya modernisasi yang telah mempengaruhi unsur-unsur yang ada dalam masyarakat.

Kata Kunci : Tipologi, Solidaritas Sosial, Petani penggarap, Petani Besar

ABSTRACT

Mulyasari, 2021. Typologi of social solidarity between smallholders and large farmers in Sawaru Village, Camba District, Maros Regency (Review of Exchange Theory Social). Essay. Department of Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Science University of Muhammadiyah Makassar Education. Supervised by Jamaluddin Arifin as supervisor I and Risfaisal as supervisor II.

Social Solidarity is a sense of concern for individuals and social group. The purpose of this research is to find out how social solidarity that exists between smallholders and large farmers and the impact of social solidarity on large farmers and smallholders. This research is a phenomenological research using 7 informants with method of data collection using the interview qualitative descriptive.

The results of this study indicate that (1). Typologi social solidarity of farmers cultivators with big farmers in Sawaru Village, Camba District, District Maros, namely in this study it was found that mechanical solidarity is still illustrated in the farming community, this is indicated by the community still working together. and having strong social ties indicates that the solidarity of the farming community has a typology mechanical solidarity. (2). Social solidarity on farmers not only has a positive impact but also has a negative impact, the existence of social solidarity in society It's very important to have a good relationship with each other as well as groups. The impact of social solidarity in society is related to the passage of the era as it is today with the modernization that has influence the elements in society.

Keywords: *Typology, Social Solidarity, Cultivator, Farm Big*

DAFTAR ISI

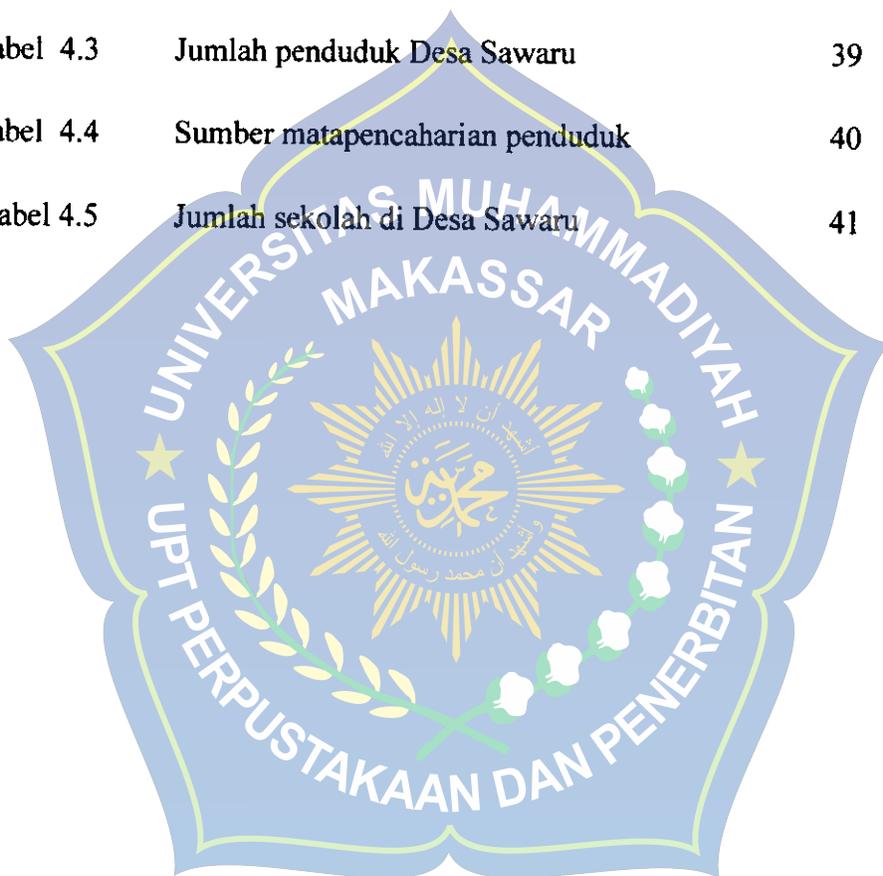
HALAMAN SAMPUL	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	6
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Konsep	8
B. Kajian Teori	13
C. Kerangka Pikir	15
D. Penelitian Tedahulu	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	20
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
C. Fokus Penelitian	21
D. Informan Penelitian	21
E. Jenis dan Sumber Data	22
F. Instrumen Penelitian	23
G. Teknik Pengumpulan Data	24
H. Teknik Analisis Data	26
I. Teknik Keabsahan Data	27
J. Etika Penelitian	28

BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	29
A. Deskripsi Umum Kabupaten Maros Sebagai Daerah Penelitian.....	29
B. Kondisi Umum Desa Sawaru	37
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	59
BAB VI KESIMPULAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75
RIWAYAT HIDUP.....	88



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Persebaran jenis tanah di Kabupaten Maros	34
Tabel 4.2	Jumlah RT di setiap Dusun Desa Sawaru	39
Tabel 4.3	Jumlah penduduk Desa Sawaru	39
Tabel 4.4	Sumber matapencaharian penduduk	40
Tabel 4.5	Jumlah sekolah di Desa Sawaru	41



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Nama Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Skema Kerangka Pikir	16
Gambar 5.1	Logo Kabupaten Maros	31



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Nama Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Tabel perbedaan hasil penelitian sebelumnya	76
Lampiran 2	Biodata informan	78
Lampiran 3	Pedoman observasi	80
Lampiran 4	Hasil observasi	82
Lampiran 3	Pedoman wawancara	83
Lampiran 4	Dokumentasi	84
Lampiran 5	Persuratan	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, kehidupan bersama tidak akan terjadi bila tidak ada interaksi sosial didalamnya, karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Interaksi pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sendiri tidak lepas dari saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Sebagai makhluk sosial manusia sejak lahirnya sudah memiliki dua naluri yang sangat mendasar, yakni naluri untuk menyatu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya serta naluri untuk menyatu dengan lingkungannya. Selanjutnya manusia dapat dibedakan menjadi dua kelompok atau wilayah tempat tinggal yaitu kelompok yang bertempat tinggal di daerah perkotaan dan kelompok yang bertempat tinggal pada daerah pedesaan.

Masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan umumnya masih memiliki rasa solidaritas yang tinggi di bandingkan masyarakat yang tinggal di perkotaan yang memiliki sifat individualis, manusia dalam proses interaksinya menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potens

lingkungannya yang dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya sehingga terbentuklah suatu sistem gagasan, tindakan dalam rangka kehidupan manusia atau masyarakat. Sebagaimana lazimnya masyarakat desa yang sederhana yang beradaptasi kemudian menciptakan suasana kekerabatan sebagai wujud solidaritas sosial dalam kehidupannya.

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya agraris, hal ini wajar karena kurang lebih 60 persen penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, terutama yang bertempat tinggal di daerah pedesaan. Selain itu Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Sehingga wajar jika sektor pertanian merupakan salah satu sumber penting pendapatan bagi sebagian besar penduduk yang tinggal di pedesaan. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris sebagai negara agraris, Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang melimpah ditambah posisi Indonesia yang dinilai amat strategis mulai dari segi geografis maupun iklim.

Pekerjaan sebagai petani sawah pada umumnya dijumpai pada masyarakat desa hal ini sesuai dengan ciri-ciri masyarakat pedesaan yang masih bersifat tradisional dan sangat bergantung kepada alam. Lahan pertanian di pedesaan masih sangat luas namun ternyata tidak semua masyarakat desa yang bermata pencaharian sebagai petani mempunyai lahan pertanian sendiri, sehingga petani yang tidak mempunyai lahan pertanian sendiri bekerja sebagai buruh tani atau petani penggarap di lahan petani milik orang lain.

Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Dalam suatu hubungan masyarakat, interaksi merupakan salah satu syarat utama dalam bersosialisasi. Karena dalam bersosialisasi dapat membuka peluang antar masyarakat untuk saling mengenal satu sama lain. Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain dalam mewujudkan kebutuhan hidupnya. Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan sosial, hubungan yang dinamis antara orang dengan perseorangan, perseorangan dengan kelompok (Sitoresmi,2019). Proses sosialisasi terjadi melalui interaksi sosial, yaitu hubungan antarmanusia yang menghasilkan proses pengaruh-mempengaruhi.

Kabupaten Maros adalah salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang terdiri dari beberapa desa/keurahan, adapun yang menjadi tempat penelitian berada di Desa Sawaru. Desa Sawaru adalah sebuah desa yang berada di dataran tinggi dengan bentuk dan kondisi wilayahnya berbukit dan bergunung. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani / bercocok tanam, masyarakat yang masih bertahan dengan sistem pertanian hampir semua pekerjaannya di atas lahan, dikerjakan sendiri oleh kepala keluarga atau di kerjakan bersama anggota keluarga maupun dikerjakan oleh petani penggarap untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Hampir di setiap tempat terdapat lahan untuk bertani namun faktanya ternyata masih ada masyarakat yang tidak memiliki lahan sendiri untuk di garap sehingga mereka melakukan peruntungan dengan bekerja paruh waktu atau mengurus lahan milik petani yang memiliki lahan yang luas / (petani besar) tapi

terkadang upah yang diterima petani penggarap tidak sesuai dengan jam kerja serta tenaga yang dikeluarkan namun demikian petani penggarap tetap bekerja dilahan petani besar karena sumber pendapatan utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terletak dari pekerjaan tersebut.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan tentunya juga dapat dijadikan referensi, penelitian terdahulu berguna untuk menjelaskan beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hidayat. 2016, dengan judul Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bonolering Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa di mana Penelitian ini membahas tentang solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolering Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Retnasari, 2012, berjudul: "Solidaritas Antar-Strata Sosial". Dalam penelitian ini, Yayuk mencoba mendeskripsikan bagaimana solidaritas sosial yang tergambar dalam masyarakat, terutama dalam strata sosial yang ada di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

Kemudian Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta oleh Sa'diyah dengan judul (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan) pada tahun 2016. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk solidaritas pada masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta adalah solidaritas sosial organik dan solidaritas sosial mekanik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dengan judul Solidaritas Kelompok Petani Padi Dalam Meningkatkan Hasil Pertanian (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Solidaritas Kelompok Petani Padi Dalam Meningkatkan Hasil Pertanian di Kelurahan Gedongan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar) pada tahun 2015. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas masyarakat Petani dalam meningkatkan hasil pertanian padi melalui kegiatan pertanian padi yaitu melalui suatu usaha intensifikasi pertanian, mekanisasi pertanian, dan rehabilitasi pertanian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas alasan peneliti mengangkat judul penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana tipologi solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat apakah berjalan dengan semestinya dan juga ingin mengetahui bagaimana dampak solidaritas sosial terhadap petani besar dengan petani penggarap. Oleh karena itu saya mengangkat judul Tipologi Solidaritas Sosial Petani Penggarap dengan Petani Besar di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros (Tinjauan Teori Pertukaran Sosial).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ditarik beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tipologi solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar?
2. Bagaimana dampak solidaritas sosial terhadap petani besar dengan petani penggarap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tipologi solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros
2. Untuk mengetahui dampak solidaritas sosial terhadap petani besar dengan petani penggarap di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangsi teoritis mengenai bagaimana tipologi solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
 - b. Sebagai bahan pustaka bagi mahasiswa Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Manfaat teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana tipologi solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

E. Defenisi Operasional

1. Solidaritas sosial adalah perasaan emosional dan moral yang terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kebersamaan tujuan, dan cita-cita serta adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan.
2. Petani besar atau petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan pertanian sendiri biasanya lahan pertanian yang dimiliki diberikan kepada orang lain untuk menggarapnya.
3. Petani penggarap adalah petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain dengan sistem bagi hasil.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan suatu rasa kesetiakawanan terhadap individu lainnya, atau solidaritas dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian antar kelompok maupun individu. Solidaritas sosial terbentuk karena adanya interaksi diantara individu yang kemudian menghasilkan hubungan sosial yang menciptakan solidaritas sosial. Konsep solidaritas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society*. Solidaritas sosial menurut Durkheim adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan, moral, dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Dari pengertian solidaritas sosial dapat di ketahui bahwa solidaritas sosial merupakan rasa saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok. Jika orang saling mempercayai mereka akan saling menghormati, bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.

Solidaritas terbentuk dari adanya interaksi sosial yang kemudian menghasilkan suatu hubungan sosial atau relasi sosial sehingga terciptanya

solidaritas sosial di antara individu tersebut. Selain kedua hal tersebut, solidaritas sosial terbangun karena ada faktor yang dimiliki bersama seperti tujuan yang sama, rasa sepenanggungan atau nasib yang sama serta kepentingan yang sama. Menurut Durkheim, masyarakat mengalami perkembangan dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan solidaritas sosial pada masyarakat modern. Terdapat dua bentuk solidaritas yang berkembang dalam masyarakat yaitu:

a). Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah solidaritas yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan. Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan. Dalam solidaritas organik, bentuk hubungan antarsesama atas dasar pemenuhan kebutuhan masing-masing saja bukan pada kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan.

Hubungan yang terjalin lebih bersifat fungsional sehingga lebih temporer sifatnya. Ikatan yang dibangun dalam solidaritas organik adalah ikatan atas dasar untung rugi yang ada dalam dunia kerja. Solidaritas organik merupakan ikatan yang muncul karena ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Solidaritas organik terdapat dalam masyarakat yang heterogen.

Hubungan atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang mencolok terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam berbagai macam sektor perkonomian. Tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas organik. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri.

Sebagai contoh dari solidaritas organik yaitu dalam sebuah perusahaan dimana setiap bagian atau departemen memiliki tugas masing-masing ada yang bertugas di bagian administrasi, ada bagian keuangan yang mengelola keuangan perusahaan, ada bagian marketing dan lain sebagainya. Semua departemen tersebut bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing untuk menjalankan roda perusahaan. Dalam solidaritas organik masyarakatnya saling membutuhkan dan berhubungan atas dasar pemenuhan kebutuhan masing-masing saja bukan atas dasar kebersamaan ataupun ikatan moral.

b). Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Ikatan kebersamaan

itu dibentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang homogen terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Dapat di ketahui bahwa bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama atau apa yang disebut sebagai kesadaran kolektif yang kuat.

Emile Durkheim dalam (Halik,2019:25) menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis, hukum seringkali bersifat represif atau mamaksa. Pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan tersebut. Hukuman bertindak lebih guna mempertahankan keutuhan kesadaran. Sedangkan dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, hukum bersifat restitutif. Hukum yang ada bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks.

Terjadi suatu evolusi yang berangsur-berangsur dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik yang didasarkan atas pembagian kerja. Sebagai contoh dari solidaritas mekanik yaitu dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika ada seorang warga yang tertimpa musibah maka seluruh warga desa akan bahu-membahu memberikan pertolongan meskipun demikian pembagian kerja pada kelompok tersebut masih rendah atau belum ada.

2. Masyarakat Petani

Karakteristik masyarakat pedesaan selalu diidentikkan dengan lahan pertanian. Komunitas pedesaan memang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan terhadap lahan pertanian, bahkan hal tersebut dijadikan sebagai persoalan-persoalan hidup yang mereka alami seperti masalah kemiskinan. Salah satu aktivitas pertanian masyarakat pedesaan adalah kegiatan bersawah dan berkebun. Sawah merupakan sebuah sejarah panjang kehidupan masyarakat karena sumber produksi makanan pokok manusia, khususnya di Indonesia.

Dalam aktivitas masyarakat bersawah, tampak pula berbagai mekanisme yang dilakukan sebagai bentuk keterikatan masyarakat terhadap lingkungan. Lahan sawah dianggap sebagai bagian integral dari sistem lingkungan yang ada, yang memperlihatkan keterikatan erat antara masyarakat dan sawah sebagai sistem ekologi. Posisi manusia dan lingkungan ada pada satu mata rantai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya membentuk kelompok dan saling mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat dalam bahasa Inggris seringkali disebut dengan *society* dan juga *community*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, adalah: Kehidupan masyarakat masih sangat erat dengan alam, desa merupakan kesatuan sosial dan kesatuan kerja, adanya sistem tolong menolong, adanya gotong royong, norma agama dan hukum adat masih sangat kuat, adanya musyawarah dan jiwa musyawarah.

Pada masyarakat Desa Sawaru sawah dimaknai masyarakat bukan semata-mata sebagai tanaman ekonomis, yang hasilnya menjadi patokan ekonomi keluarga. Tetapi sawah diidentik sebagai bentuk ketahanan pangan masyarakat. Padi hasil panen digunakan untuk tiga hal, yaitu bahan makanan pokok sekeluarga besar selama satu tahun, bahan bibit untuk musim tanam yang baru, dan cadangan apabila ada hajatan dalam keluarga. Sisa dari pembagian tersebut barulah dijual.

B. Kajian Teori

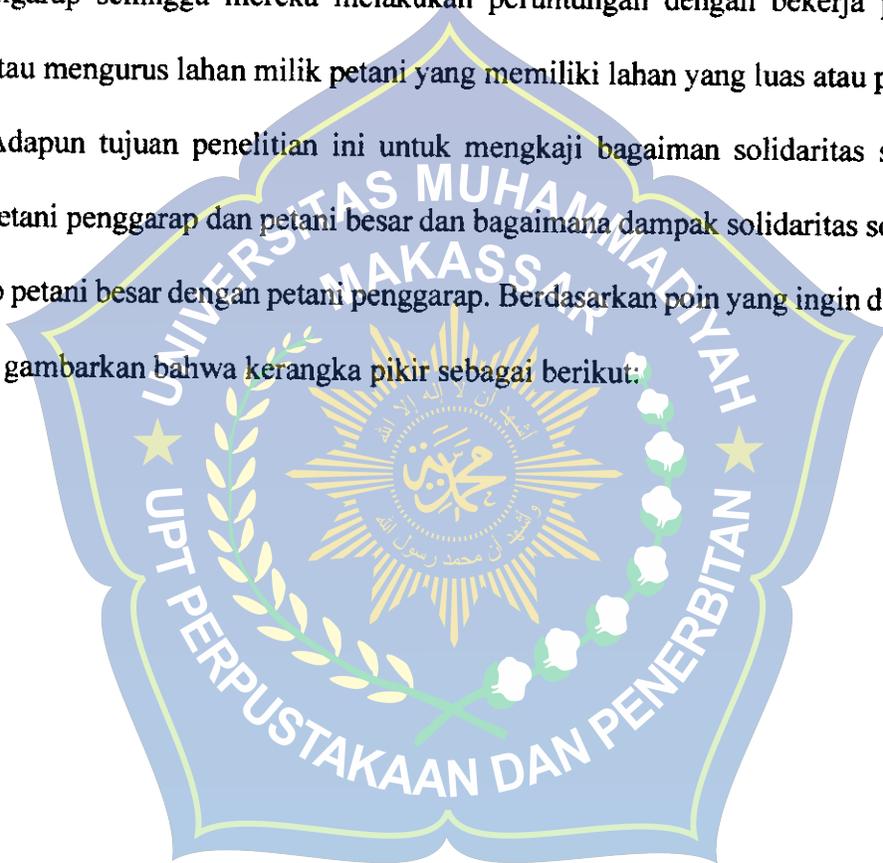
1. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

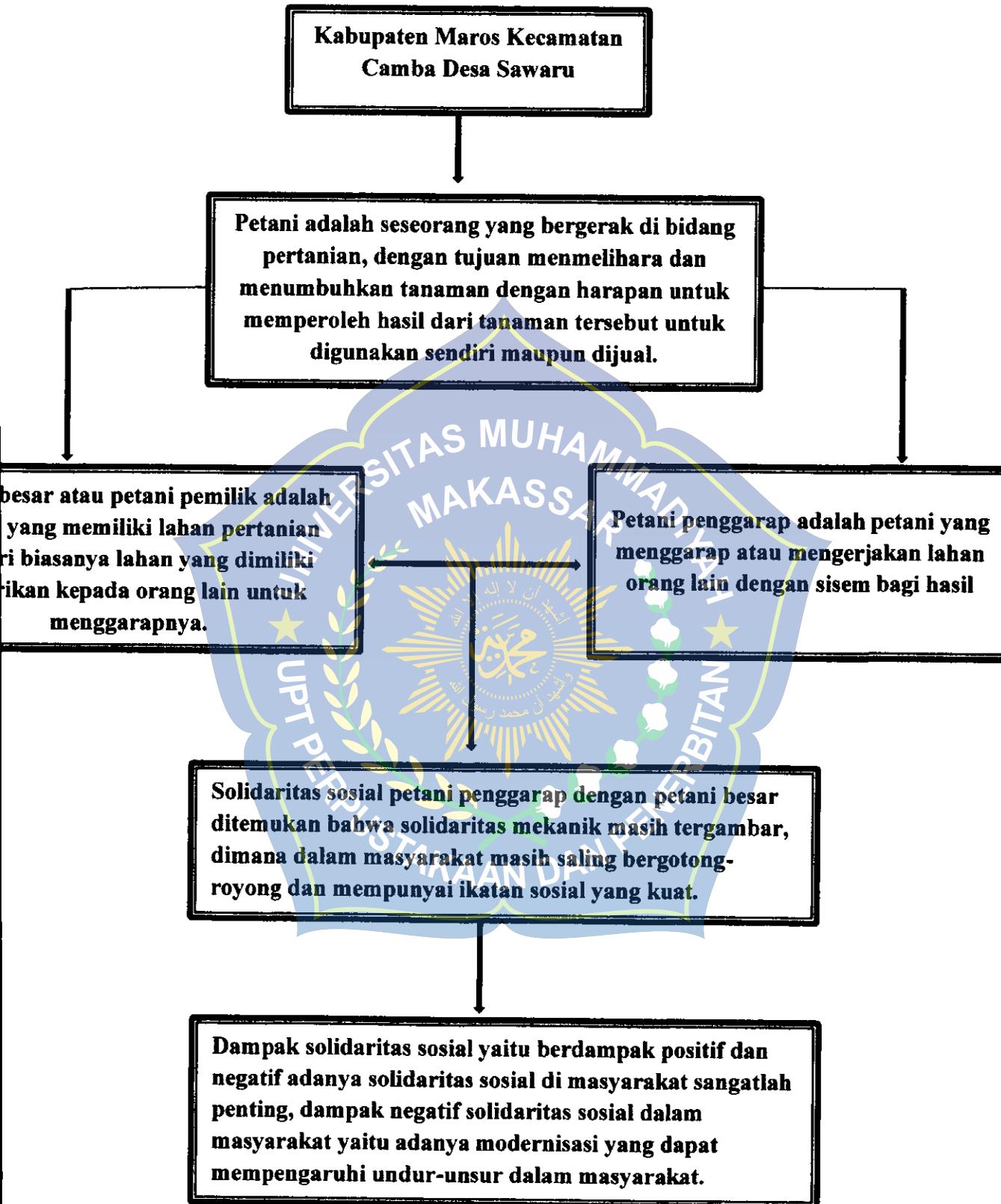
Solidritas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society*. Solidaritas sosial menurut Durkheim adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Adapun alasan peneliti mengangkat teori ini yaitu penelitian ini berfokus pada solidaritas sosial dimana hubungan antara individu ataupun keompok di dasarkan pada perasaan moral, kepercayaan, dan kepentingan bersamasehingga teori solidarits sosial relevan dengan penelitian ini.

Solidaritas adalah rasa saling percaya antara anggota dalam suatu kelompok sosial karena adanya kesadaran bersama dan kepentingan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok tersebut terdapat solidaritas sosial.

Indonesia terkeneal sebagai Negara agraris karena sebagian besar penduduknya bergerak dalam sektor pertanian . Salah satunya masyarakat di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani hampir di setiap tempat terdapat lahan untuk bertani namun faktanya ternyata masih ada masyarakat yang tidak memiliki lahan sendiri untuk digarap sehingga mereka melakukan peruntungan dengan bekerja paruh waktu atau mengurus lahan milik petani yang memiliki lahan yang luas atau petani besar. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaiman solidaritas sosial antara petani penggarap dan petani besar dan bagaimana dampak solidaritas sosial terhadap petani besar dengan petani penggarap. Berdasarkan poin yang ingin diteliti dapat di gambarkan bahwa kerangka pikir sebagai berikut:





Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan dipaparkan beberapa hasil yang relevan diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat. 2016, dengan judul Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa di mana Penelitian ini membahas tentang solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Adapun sub masalah dalam penelitian yakni: bagaimana solidaritas sosial masyarakat petani dan apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas bagi para petani adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong-menolong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat. Solidaritas sosial dalam masyarakat yang terbangun karena dengan mata pencaharian yang sama yakni dalam bidang pertanian, merupakan sebuah kesetiakawanan yang merujuk pada kesamaan serla pengalaman yang sama. Faktor penghambat solidaritas sosial masyarakat petani adalah modernisasi dan materialisme, kedua hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, yang memaksa mengubah pola pikir masyarakat menjadi pola pikir yang lebih egois atau individualis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Retnasari, 2012, berjudul: “Solidaritas Antar-Strata Sosial.” Dalam penelitian ini, Yayuk mencoba mendeskripsikan bagaimana solidaritas sosial yang tergambar dalam masyarakat, terutama dalam strata sosial yang ada di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa solidaritas mekanik masih tergambar dalam masyarakat desa. Masyarakat yang guyub, tolong menolong, dan mempunyai ikatan sosial yang kuat menandakan bahwa solidaritas masyarakat Desa Balegondo tersebut memiliki tipologi solidaritas mekanik. Perbedaan yang cukup mencolok dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa jika penelitian Yayuk fokus pada masyarakat antar-strata sosial yang ada di Desa Balegondo.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dengan judul Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan) pada tahun 2016. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk solidaritas pada masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta adalah solidaritas sosial organik dan solidaritas sosial mekanik. Solidaritas sosial organik pada masyarakat Kuningan dibuktikan dengan saling menutupi kekurangan yang lain dengan cara di musyawahkan di jajaran pengurus PPWK. Adapun Solidaritas mekanik pada masyarakat Kuningan dibuktikan dengan adanya saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dari setiap permasalahan yang ada selama diperantauan. Dengan alasan masyarakat sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai pedagang burjo sehingga biasa untuk bergotong-royong dan dengan sukarela melestarikan kebudayaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dengan judul Solidaritas Kelompok Petani Padi Dalam Meningkatkan Hasil Pertanian (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Solidaritas Kelompok Petani Padi Dalam Meningkatkan Hasil Pertanian di Kelurahan Gedongan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar) pada tahun 2015. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas masyarakat Petani dalam meningkatkan hasil pertanian padi melalui kegiatan pertanian padi yaitu melalui suatu usaha intensifikasi pertanian, mekanisasi pertanian, dan rehabilitasi pertanian. Hasil dari penelitian ini dikemukakan bahwa untuk meningkatkan hasil pertanian entah itu petani dengan lahan garapan luas ataupun sempit semua lapisan petani ikut secara bersama melakukan bentuk solidaritas yang dituangkan dalam sebuah kegiatan usaha tani yaitu intensifikasi pertanian, mekanisasi pertanian, dan rehabilitasi pertanian.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saya, terdapat unsur kebaruan dari penelitian yang saya lakukan yaitu penelitian yang saya lakukan berfokus pada solidaritas sosial petani penggarap dan petani besar dan dampak solidaritas sosial terhadap petani penggarap dengan petani besar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpamanipulasi. Hasil penelitian deskriptif sering digunakan atau dilanjutkan dengan melakukan penelitian analitik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sawaru, Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Lokasi ini di pilih karena mayoritas masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani

2. Waktu penelitian:

Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak 23 september 2021 sampai tanggal 23 Oktober 2021 terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus mem batasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan (Moleong, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Tipologi Solidaritas Sosial Petani Penggarap dengan Petani Besar.

D. Informan Penelitian

Informan Penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi. Adapun teknik yang digunakan adalah *Snowball*, yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian sampel ini diminta teman-temannya untuk dijadikan informan (Sugiono, 2013: 125). Begitu seterusnya sehingga sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin banyak. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian berantai dimana bertujuan

untuk memperoleh informasi dari informan pertama yang telah di tentukan kemudian dari informan tersebut melangkah ke informan selanjutnya, artinya informasi dipilih secara luas berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasi informan berdasarkan karakter hubungan. Adapun informan yang dimaksud antara lain:

1. Informan Kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini yaitu petani besar (2 Orang).
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Dalam hal ini yaitu petani penggarap (4 Orang).
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi tambahan. Informan tambahan yaitu istri petani penggarap (2 Orang).

E. Jenis dan Sumber Data

Apabila penelitian menggunakan lembar observasi atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan sekunder.

Sugiyono (2010 : 15), data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Data yang didapatkan melalui pengamatan secara langsung dilapangan, dengan cara melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan

berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancarai secara langsung dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data yang tidak didapat secara langsung oleh peneliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal, teori-teori, blog, website, dan data yang relevan sebagai landasan teoritis yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian digunakan dalam melakukan penelitian ini berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi, alat tulis menulis dan peneliti itu sendiri. Adapun instrumen penelitian yang dimaksud sebagai berikut :

1. Pedoman Wawancara, adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.
2. Lembar observasi, berisi hal-hal tentang kegiatan yang akan diamati peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
3. Catatan dokumentasi, adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Alat tulis menulis yaitu buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat wawancara, kamera ponsel sebagai alat dokumentasi setiap kegiatan peneliti

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang mendukung penelitiannya. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yakni:

1. Metode Observasi

Dalam metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dimana teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek pada keadaan waktu itu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara memusatkan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.

Pada awal penelitian hal yang pertama dilakukan peneliti untuk melakukan metode observasi yaitu dengan mendatangi atau mengunjungi tempat penelitian, setelah itu peneliti mulai melihat dan merasakan untuk melakukan observasi terhadap masyarakat yang akan diteliti, dalam penelitian ini peneliti membutuhkan waktu selama 2 minggu untuk melakukan observasi di tempat penelitian, setelah

data observasi dirasa telah cukup untuk memberikan informasi maka peneliti menghentikan observasi kemudian melanjutkan ke metode selanjutnya.

2. Metode wawancara

Dalam metode wawancara ini, peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sebelum itu perlu ditetapkan terlebih dahulu informan kunci yang akan pertama kali diwawancarai. Wawancara dilakukan selama 2 pekan dan hal yang dilakukan sebelum wawancara dengan para informan yaitu dengan mendatangi setiap informan secara langsung serta meminta izin dan membuat janji terlebih dahulu untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk wawancara dengan informan tersebut.

Setelah semuanya siap maka dilakukan wawancara dengan informan dimana pada awal wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan mengenai identitas informan seperti nama, umur dan pekerjaan. Serta peneliti juga diwajibkan untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada informan agar informan lebih yakin dan percaya terhadap peneliti dan informasi yang didapat dapat maksimal. Setelah itu peneliti mulai menanyakan satu persatu pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sebagai panduan dalam melakukan wawancara dengan informan agar informan yang didapatkan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti sehingga dibutuhkan daftar pertanyaan yang sudah dibuat terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, peneliti menulis informasi serta merekam informasi atau pendapat yang telah disampaikan oleh informan.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart atau sejenisnya.

3. Pengambilan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif, kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubjektif, hingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh.

I. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data dari penelitian Tentang Potret Perilaku Sosial Anak Pekerja Migran Indonesia adalah dengan triangulasi. Hal ini dilakukan untuk menganalisis data hasil penelitian yang berupa hasil wawancara dan observasi melalui pengecekan ulang dari berbagai informan.

1. Triangulasi Sumber dilakukan menggali kebenaran informasi dengan melakukan konfirmasi ulang kepada informan terkait pernyataan yang dikatakan sebelumnya jika informasi yang dilakukan sama dengan dengan informasi awal maka data sudah dianggap valid.
2. Triangulasi Teknik dilakukan dengan memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian.

3. Triangulasi Waktu dilakukan untuk pengecekan hasil wawancara observasi sehingga peneliti melakukan wawancara 3-7 orang informan dalam waktu yang berbeda dan melakukan observasi dalam secara berkala

J. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah standar tata perilaku peneliti selama melakukan penelitian, mulai dari menyusun penelitian, mengumpulkan data lapangan (melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan data dokumen), Misalnya :

1. Menginformasikan tujuan penelitian kepada informan
2. Menjaga kerahasiaan identitas informan, jika terkait informasi sensitif.
3. Meminta izin informan jika ingin merekam wawancara, atau ingin mengambil dokumen baik secara video maupun foto.



BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Maros Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Kabupaten Maros

Kabupaten Maros adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Jauh dari sebelumnya Kabupaten Maros adalah salah satu bekas daerah kerajaan di Sulawesi Selatan. Di daerah ini pernah berdiri Kerajaan Marusu' dengan raja pertama bergelar Karaeng Loe Ri Pakere. Maros memperoleh status sebagai kabupaten pada tanggal 4 Juli 1959 berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959. Pada tanggal tersebut juga ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Maros berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 3 Tahun 2012. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Turikale. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.619,12 km² dan berpenduduk sebanyak 353.121 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 218,09 jiwa/km² pada tahun 2021.

Bersama Kabupaten Takalar dan Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros dikenal sebagai kabupaten penyangga Kota Makassar. Karena Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan tersebut dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata.

Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di

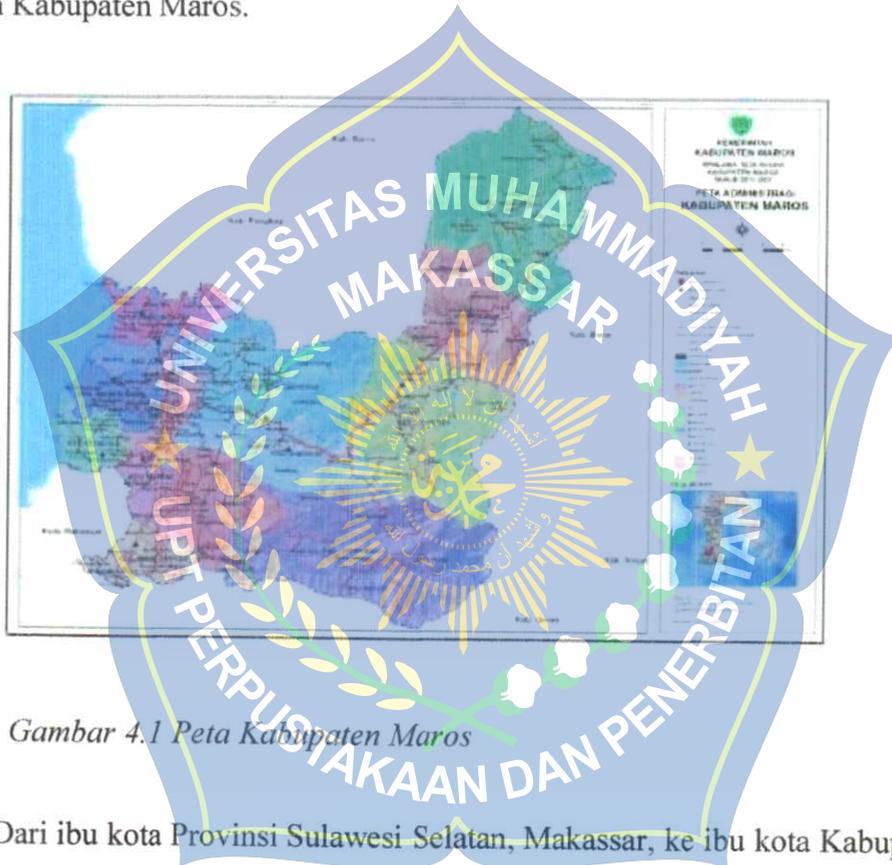
Kabupaten Maros. Di daerah ini juga terdapat banyak tempat wisata andalan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Makassar dan Sulawesi Selatan, yaitu Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dan objek wisata batu karst terbesar kedua di dunia Rammang-Rammang, selain itu Kabupaten Maros juga memiliki potensi ekonomi karena Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin berada di Kabupaten Maros.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara $40^{\circ}45' - 50^{\circ}07'$ lintang selatan dan $109^{\circ}205' - 129^{\circ}12'$ bujur timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah selatan, Kabupaten Bone di sebelah timur dan Selat Makassar di sebelah barat. Kabupaten Maros berada pada rentang ketinggian antara 0 m sampai dengan lebih dari 1.000 m dari permukaan laut. Di wilayah Kabupaten Maros terdapat beberapa gunung dengan jenis gunung yang tidak aktif dan tidak begitu tinggi, seperti Gunung Barro-Barro, Rammang-Rammang, Samaenre, Bulu Saraung, dan Bulu Saukang. Bulu Saukang adalah gunung yang tertinggi di wilayah Kabupaten Maros dengan ketinggian mencapai 260 m di atas permukaan laut.

Dilihat dari lokasi geografi dan topografinya, dari 103 desa/kelurahan yang ada di kabupaten Maros, 10 desa berada pada wilayah pantai, 5 desa berada pada wilayah lembah, 28 desa berada pada wilayah perbukitan. Kecamatan Tompobulu merupakan kecamatan yang memiliki wilayah paling luas, sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah kecamatan Turikale.

Kondisi Topografi Kabupaten Maros sangat bervariasi mulai dari wilayah datar sampai bergunung-gunung. Hampir semua di kecamatan terdapat daerah pedataran yang luas keseluruhan sekitar 70.882 ha atau 43,8% dari luas wilayah Kabupaten Maros. Sedangkan daerah yang mempunyai kemiringan lereng di atas dari 40% atau wilayah yang bergunung-gunung mempunyai luas 49.869 ha atau 30,8 dari luas wilayah Kabupaten Maros.



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Maros

Dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar, ke ibu kota Kabupaten Maros berjarak kurang lebih 30 km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam melewati jalan provinsi yang cukup baik dan lancar. Selanjutnya dari ibu kota Kabupaten Maros sampai ke kota-kota kecamatan di kabupaten tersebut juga dihubungkan oleh jalan aspal yang cukup baik. Namun demikian, belum semua desa-desa di Kabupaten Maros yang terhubung dengan jalan beraspal atau beton sampai ke ibu kota kecamatan masing-masing. Masih cukup banyak desa yang

dusun-dusunnya hanya terhubung oleh jalan setapak. Dusun-dusun tersebut terutamanya ditemukan pada lokasi dimana masyarakat membuka perkampungan dengan merambah atau membuka hutan.

Berdasarkan pencatatan Badan Stasiun Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) rata-rata Suhu udara bulanan di Kabupaten Maros adalah 27,20 °C tiap bulannya. Suhu bulanan paling rendah adalah 23,7 °C (terjadi pada bulan Agustus 2017) sedangkan paling tinggi adalah 33,2 °C (terjadi pada bulan September 2017). Iklim Kabupaten Maros tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata sekitar 297 mm setiap bulannya, dengan jumlah hari hujan berkisar 204 hari selama tahun 2017, dengan rata-rata suhu udara minimum 24,4 °C dan rata-rata suhu udara maksimum 31,2 °C. Penyinaran matahari selama tahun 2017 rata-rata berkisar 58 %. Secara geografis daerah ini terdiri dari 10 % (10 desa) adalah pantai, 5 % (5 desa) adalah kawasan lembah, 27 % (28 desa) adalah lereng/bukit dan 58 % (60 desa) adalah dataran. Suhu dan Kelembaban Udara

3. Tipologi, Geologi, dan Hidrologi

Kondisi tipologi Kabupaten Maros sangat bervariasi mulai dari datar, berbukit sampai bergunung. Hampir semua wilayah Kabupaten Maros merupakan daerah dataran dengan luas keseluruhan sekitar sebesar 43,8 persen dari total wilayah Kabupaten Maros. Sedangkan daerah yang mempunyai kemiringan lereng diatas 40 persen atau wilayah bergunung-gunung mempunyai luas sebesar 30,8 persen dari luas wilayah Kabupaten Maros.

Aspek geologi merupakan aspek yang mempunyai kaitan yang erat hubungannya dengan potensi sumberdaya tanah. Struktur geologi tertentu berasosiasi dengan ketersediaan air tanah, minyak bumi dan lain-lain. Selain itu struktur geologi selalu dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu wilayah misal pengembangan daerah dengan pembangunan jalan, permukiman, bendungan, selalu menghindari daerah yang berstruktur sesar, kekar, struktur yang miring dengan lapisan yang kedap air dan tidak kedap air. Di Kabupaten Maros terdapat beberapa jenis batuan seperti batu pasir, batu bara, lava, breksi, batu gamping, batu sedimen. Keadaan geologi secara umum menggambarkan jenis, kedudukan, sebaran, proses dan waktu pembentukan batuan induk, serta kemampuan morfologi tanah seperti sesar tebing kaldera dan lain-lain.

Sedangkan Jenis tanah berdasarkan hasil identifikasi yang pernah dilakukan di Kabupaten Maros terdapat lima jenis tanah yang tersebar di beberapa daerah seperti jenis tanah aluvial, litosol, mediteran dan podsolik. Jenis tanah aluvial biasanya berwarna kelabu, coklat atau hitam. Jenis tanah ini tidak peka terhadap erosi karena terbentuk dari endapan laut, sungai atau danau dan jenis tanah ini terdapat disepanjang pantai sebelah barat Kabupaten Maros, luas penyebarannya 56.053 ha atau 34%. Jenis tanah litosol terbentuk dari batu endapan, batuan beku, jenis tanah ini mempunyai sifat beraneka ragam dan sangat peka terhadap erosi serta kurang baik untuk tanah pertanian, luas penyebarannya 51.498 ha atau 31%. Jenis tanah mediteranterbentuk dari batu endapan berkapur, batua baku basis, intermediondan metamorf, jenis tanah ini berwarna merah sampai coklat dan kurang peka terhadap erosi, luas persebarannya 45.632 ha atau 28%. Jenis podsolik

terbentuk dari batuan endapandan bekuan berwarna kuning sampai merah mempunyai sifat asam dan peka terhadap erosi. Jenis tanah ini dapat dijadikan tanah pertanian, perkebunan. Jenis tanah ini terdapat di daerah berbukit sampai bergunung, luas persebarannya 8.729 ha atau 5% dan jenis tanah latosol mempunyai luas persebaran 17.862 ha atau 11%. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut:

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentasi (%)
1	Aluvial	38.191	23,5
2	Mediteran	51.498	32
3	Litosol	45.632	28,1
4	Podsolik	8.729	5,4
5	Latosol	17.862	11
Jumlah		161.912	100

Tabel 4.1 Persebaran Jenis Tanah di Kabupaten Maros

Keadaan hidrologi wilayah Kabupaten Maros dibedakan menurut jenisnya adalah air permukaan (sungai, rawa dan sebagainya) dan air dibawah permukaan (air tanah). Air dibawah permukaan yang merupakan air tanah merupakan sumber air bersih untuk kehidupan sehari-hari masyarakat, sumur dangkal dapat diperoleh dengan tingkat kedalaman rata-rata 10 sampai 15 meter, sedangkan sumur dalam yang diperoleh melalui pengeboran dengan kedalaman antara 75-100 meter.

Sumber air permukaan di wilayah Kabupaten Maros berupa beberapa sungai yang tersebar di beberapa kecamatan, yang dimanfaatkan untuk keperluan rumah

tangga dan kegiatan pertanian. Sungai tersebut yakni sungai Anak Sungai Maros, Parangpakku, Marusu, Pute, Borongkalu, Batu Pute, Matturungeng, Marana, Campaya, Patunuengasue, Bontotanga dan Tanralili. Jenis air ini sebagian di pergunakan untuk pertanian.

4. Kondisi Demografis

Penduduk Kabupaten Maros berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2013 berjumlah 325.401 jiwa, yang tersebar di 14 Kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 42,390 jiwa yang mendiami Kecamatan Turikale. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, hal ini tercermin dari angka rasio jenis kelamin yang lebih kecil dari 100. Namun di Kecamatan Tanralili, rasio jenis kelamin Laki-laki lebih besar dari 100, hal ini menunjukkan jumlah penduduk di dua kecamatan tersebut lebih besar dari penduduk perempuan. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi ditemukan di Kecamatan Turikale, 1,416 jiwa/km². Sedangkan yang terendah di Kecamatan Mallawa, 46 jiwa/km². Tingkat perkembangan jumlah penduduk yang ada di 14 wilayah kecamatan Kabupaten Maros turut mempengaruhi struktur kehidupan masyarakat secara umum. Jika pertumbuhan jumlah penduduk dalam keadaan konstan akan mengakibatkan berlakunya hukum ekonomi (supply and demand) terutama yang tergolong dalam usia kerja.

5. Sejarah Singkat Kecamatan Camba

Camba adalah nama sebuah kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia Kecamatan Camba secara geografis

merupakan daerah lembah. Pada saat kita berdiri di daerah ini dan memandang serta memutarakan badan 360 derajat yang terlihat adalah bukit dan gunung yang hijau dan rindang. Wilayah kecamatan Camba termasuk daerah dataran sedang yang beriklim sejuk. Dataran Camba berada sekitar 340 meter di atas permukaan laut. Ibu kota kecamatan ini berada di Cempniga dengan jarak 47 km dari kota Turikale yang merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan kabupaten Maros. Jarak udara dari Camba menuju Kabupaten Maros adalah sekitar 32 km, namun jika ditempuh dengan jalur darat menjadi 48 km. Jarak dari Camba menuju Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Makassar adalah 78 km melalui jalan darat. Dan jarak dari Camba menuju kabupaten Bone adalah 98 km.

Dahulu Kecamatan Camba adalah wilayah yang sangat luas dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bantimurung dan Kabupaten Bone. Wilayah Kabupaten Maros dalam sejarahnya telah mengalami pemekaran wilayah, termasuk didalamnya wilayah Camba. Pada tanggal 4 Juli 1959, secara administratif Kabupaten Maros resmi dibentuk sebagai Daerah Swatantra tingkat II, ibu kota berkedudukan di Kota Maros, dan kuota jumlah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah 15 orang anggota melalui dasar hukum **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 Bab I Pasal 1, 2 & 3**. Kabupaten Maros pada saat itu membawahi beberapa distrik adat gemeenschap yaitu: Distrik Simbang, Distrik Bontoa, Distrik Tanralili, Distrik Raya (Lau), Distrik Turikale, Distrik Marusu, Distrik-distrik dari federasi Gallarang Appaka, dan Distrik-distrik dari federasi Lebbotengae.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan, maka struktur pemerintahan yang ada kemudian mengalami perubahan. Distrik adat *gemeenschap* yang sebelumnya diformulasikan ke dalam bentuk distrik harus pula menyesuaikan sejak tanggal 19 Desember 1961 Kabupaten Maros tidak lagi terdiri dari distrik tetapi terbagi ke dalam 4 (empat) Kecamatan. Pada tanggal 1 Juni 1963, Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 mulai diberlakukan. Distrik/Daerah Adat/Kerajaan Lokal kemudian menghilang dari permukaan sejarah dengan dibentuknya kecamatan-kecamatan. 4 (empat) kecamatan yang terbentuk pada waktu itu sebagai berikut:

1. Distrik Turikale, Marusu', Lau', dan Bontoa dilebur menjadi Kecamatan Maros Baru.
2. Distrik Simbang dan beberapa wilayah dari distrik tetangganya dilebur menjadi Kecamatan Bantimurung.
3. Distrik-distrik dari federasi "Lebbo' Tengngae" dilebur menjadi Kecamatan Camba.
4. Distrik Tanralili dan beberapa wilayah dari federasi Gallarang Appaka dilebur menjadi Kecamatan Mandai

B. Kondisi Umum Desa Sawaru

1. Keadaan Geografis

- a. Letak dan luas wilayahnya

Desa Sawaru adalah nama sebuah Desa yang berada di wilayah Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa Sawaru

berstatus sebagai desa definitif dan tergolong pula sebagai desa swasembada. Desa Sawaru memiliki luas wilayah 13,13 km² dan jumlah penduduk sebanyak 2.239 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 170,53 jiwa/km² pada tahun 2017. Pusat pemerintahan desa ini berada di Dusun Sawaru. Jarak desa ini dari Cempniga yang merupakan ibu kota Kecamatan Camba adalah sekitar 4 km. Desa ini merupakan tanah kelahiran dari Baddare Situru, seorang pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan RI periode 1945–1950 pada pertempuran melawan NICA Belanda.

b. Batas Wilayah

Desa Sawaru memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Mario Pulana
Sebelah Timur	: Desa Benteng
Sebelah Selatan	: Desa Cenrana
Sebelah Barat	: Desa Pattiro Deceng

1. Iklim

Iklim Desa Sawaru sebagaimana desa-desa lain yang berada di wilayah Kabupaten Maros yaitu beriklim Sub Tropis Adapun Musim Hujan dimulai Februari s/d Juli dan musim panas mulai Agustus s/d Oktober dan kelembaban mulai November s/d Januari.

2. Wilayah Administrasi Pemerintah Desa

Desa Sawaru terdiri atas lima dusun yakni Dusun Campulili, Dusun Padang Lohe, Dusun Pising, Dusun Sawaru, dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak lima belas, sebagaimana pada tabel berikut:

Nama Dusun	Jumlah RT
Campulili	3
Padang Lohe	4
Pising	3
Sawaru	3
Tajo	2

Tabel 4.2 Jumlah RT di setiap Dusun Desa Sawaru

C. Keadaan Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Sawaru terdiri atas 103 KK dengan total jumlah 2.239 jiwa per Maret 2021. Berikut perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan:

Laki-laki	Perempuan	Total
994	1245	2.239

Tabel 4.3 Jumlah penduduk Desa Sawaru per Maret 2021

2. Mata pencaharian

Desa Sawaru merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam terutama sektor pertanian dan perkebunan. Sedangkan pencaharian lainnya adalah sektor industri kecil yang bergerak di bidang perdagangan dan pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan. Serta dapat dilihat pada table berikut :

Pencaharian	Persentase
Petani	55%
Pedagang	10%
Pengusaha	5%
Peternak	5%
PNS	15%
Sopir	4%

Tabel 4.4 Sumber mata pencaharian penduduk Desa Sawaru

D. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal yang penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan, dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan

baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika piker atau pola piker individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih laju.

Adapun di Desa Sawaru khususnya dalam tingkat pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya, masyarakat mulai sadar dengan pentingnya menuntut ilmu.

Sarana	Jumlah
SMK Swasta	- Unit
SMP Swata	- Unit
Madrasah Tsanawiyah Swata	- Unit
Sekolah Dasar Negeri	3 Unit
MI Swasta	- Unit
TK Swasta/PAUD	4 Unit
Pondok Pesantren	1 Unit
Taman Pendidikan Al-Qur'an	8 Unit

Tabel 4.5 Jumlah sekolah di Desa Sawaru

E. Keadaan Ekonomi

Secara Umum kondisi perekonomian Desa Sawaru ditopang oleh beberapa mata pencaharian masyarakat Desa, yang dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: Petani PNS/TNI/Polri, Petani, Guru, Swasta, Guru Honorer, karyawan Swasta, pedagang, Wirausaha, pensiunan, Tukang kayu, dan lain-lain

F. Keadaan Sosial dan Budaya

1. Sosial

Keadaan sosial yang berada di Desa Sawaru terjalin sangat baik, mayoritas yang tinggal di Desa tersebut adalah masyarakat suku bugis, yang merupakan masyarakat asli Desa tersebut, kerukunan dan keharmonisan dalam lingkungan bermasyarakat tercermin dengan minimnya konflik yang terjadi serta masih terpeliharanya rasa persatuan kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan.

2. Budaya

Keadaan budaya di Desa Sawaru, masih sangat kental dengan melakukan beberapa ritual-ritual kebudayaan yang sudah di wariskan oleh nenek moyang dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya sampai sekarang ini. Keadaan kebudayaan tersendiri terbilang masih digunakan di masyarakat setempat, dalam hal ini masyarakat yang ada di lingkungan Desa Sawaru juga memiliki jiwa budaya dan mempunyai sifat gotong royong di lingkungan sekitar masyarakat.

Kegiatan adat dan budaya juga sering di lakukan di Desa Sawaru yaitu acara sunatan, syukuran, dan pernikahan, yang di rangkaian beberapa budaya yang masih digunakan masyarakat, seperti *baca-baca*



terciptanya hubungan yang baik antara petani penggarap dengan petani besar tanpa adanya solidaritas sosial hubungan antar sesama manusia tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu solidaritas sosial sangatlah penting.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu petani besar mengenai bentuk solidaritas sosial yang dibangun dengan petani penggarap sebagai berikut:

“kalau saya rasa solidaritas sosial yang kubangun dengan petani yang lain kuperbaiki saja komunikasi ku sesama petani terus tetap saya jaga silaturahmi ku kaya kumpul-kumpul setiap dari masjid untuk bahas banyak hal terutama tentang pertanian.”(wawancara, dengan petani besar, H.B, 29/09/2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada petani besar maka dapat kita lihat bahwa dengan menjaga komunikasi dan silaturahmi dapat mempererat rasa solidaritas yang terbangun diantara kedua individu tersebut.

Adapun yang diungkapkan oleh informan selanjutnya yaitu:

“solidaritas sosial yang kubangun yaitu saling percaya dan saling menasehati satu sama lain seperti kalau mendapat masalah menangani penyakit hama yaitu menceritakan masalah yang terjadi sehingga membuat rasa keakraban terjalin.”(wawancara, dengan petani penggarap B, 29/09/2021).

Mengenai penjelasan informan terkait bentuk solidaritas sosial yang dibangun dengan petani penggarap maka tidak jauh berbeda dengan yang dirasakan oleh informan sebelumnya yaitu dengan menjaga komunikasi yang baik antar sesama salah satunya dengan cara menceritakan masalah apa yang sedang dialami di sawah dengan begitu ikatan yang berupa kepercayaan bersama, cita-cita atau tujuan bersama sehingga secara tidak sadar akan terbentuk rasa solidaritas antar sesama.

Dari hasil wawancara dengan petani besar dijelaskan bahwa pembagian kerja pada petani penggarap yaitu dibagi dalam beberapa lahan dan dikerjakan oleh beberapa petani karena petani besar memiliki lahan yang bukan hanya satu di satu tempat tapi ada di beberapa tempat.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan informan mengenai pembgian kerja petani penggarap yaitu:

“kalau dilihat dari pembagian kerjanya saya rasa itu hanya tergantung dari kesepakatan saya dan temanku yang lain misalnya, menyemprot hama, memupuk tanaman, dan membersihkan rumput yang ada di sawah itu, kami lakukan berdasarkan jadwal yang sudah kubuat sebelumnya.” (Wawancara, salah satu petani penggarap, B, 29/09/2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani penggarap dijelaskan bahwa pembagan kerja pada petani penggarap berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh para petani penggarap misalnya setiap bualannya bergiliran untuk menyemprot hama, memupuk tanaman, dan membersihkan rumput semua pekerjaan tersebut mempunyai jadwalnya masing-masing.

Adapun pernyataan informan selanjutnya yaitu:

“Untuk pembagian kerjanya kalau musim panen biasanya memanggil petani yang lain untuk membantu setiap lahan yang ingin di panen karena tidak mungki di kerjakan oleh satu dua orang saja.” (Wawancara, salah satu petani penggarap, R, 14/10/2021).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa sistem pembagian kerja pada petani penggarap yaitu pada saat musim panen mereka memanggil petani lain untuk membantu untuk memanen padi karena lahan yang mereka kerjakan cukup luas sehingga tidak bisa kalau hanya dikerjakan oleh satu dua orang saja.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja pada petani penggarap yaitu dibagi dalam beberapa lahan dan dikerjakan oleh beberapa petani penggarap, dan juga didasarkan pada kesepakatan yang dibuat setiap bulannya mereka juga saling membantu setiap musim panen karena sawah cukup luas jadi mereka membutuhkan petani yang lain untuk membantu agar pekerjaan cepat selesai.

Disini dapat terlihat bahwa para petani menerapkan sistem pembagian kerja, tapi tidak bersifat tinggi dan tidak terikat, artinya pembagian kerja dilakukan supaya setiap petani memiliki tanggung jawab terhadap setiap lahan yang dikelola, karena lahan yang dikelola bukan hanya pada satu tempat, tapi ada di beberapa tempat yang lain.

c. Sistem upah

Upah merupakan hak yang diterima oleh pekerja berupa uang atau barang sebagai imbalan atas apa yang sudah di kerjakan berdasarkan kesepakatan yang sudah dibuat oleh kedua belah pihak. Dengan adanya upah yang layak orang-orang akan menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan baik. Petani penggarap biasanya menerima upah setelah musim panen.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sawaru terkait bagaimana sistem upah yang diterapkan oleh petani penggarap sebagai berikut:

“upahnya itu tergantung kesepakatan yang dibuat yaitu di terimasetelah musim panen dan dibagi secara merata pada petani penggarap.” (Wawancara, petani besar ,H.B, 29/09/2021).

Dari penjelasan informan mengenai sistem upah yang diterapkan pada petani penggarap, terlihat bahwa sistem upahnya tergantung kesepakatan antara petani besar dan petani penggarap dan upahnya di diterima setelah musim panen dilaksanakan dan pembagian upahnya dibagi merata kepada seluruh petani penggarap yang bekerja pada sawah tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara yang diungkapkan informan yaitu

“pembagian upah itu setelah musim panen ada juga dikasi memang upahnya separuh di awal tapi setelah panen upah yang diterima tidak sebanyak yang lainnya.” (Wawancara, informan berinisial J 18/10/2021 2021).

Penjelasan informan tersebut dapat diketahui bahwa pembagian upah diberikan sesudah dilaksanakan panen, tapi ada juga yang diberikan sebelum panen dilaksanakan tapi hanya separuh sisanya diberikan sesudah panen dilaksanakan. Disini dapat terlihat bahwa para petani menerapkan sistem pembagian kerja, tapi tidak bersifat tinggi dan tidak terikat, artinya pembagian kerja dilakukan supaya setiap petani memiliki tanggung jawab terhadap setiap lahan yang dikelola, karena lahan yang dikelola bukan hanya pada satu tempat, tapi ada di beberapa tempat yang lain.

d. Masalah yang terjadi selama kerjasama berlangsung

Kerjasama merupakan sebuah bentuk usaha yang dikerjakan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat terjalin bila kedua individu atau kelompok memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Dalam bekerjasama diusahakan saling terbuka dan saling mendukung agar setiap pihak sadar bahwa

mereka tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi, dengan saling terbuka dan mendukung tentunya membutuhkan sebuah proses agar kerjasannya bisa berjalan dengan efektif.

Adanya kerjasama yang baik akan membuat hubungan kerjasama dengan petani yang lainnya lebih kuat selain itu dalam bekerja pasti ada masalah yang biasanya muncul entah itu masalah ringan sampai masalah yang rumit seperti yang diungkapkan oleh salah satu petani besar di desa Sawaru yang menyatakan masalah apa yang terjadi selama kerjasama berlangsung dengan petani penggarap yaitu:

“kalau masalah yang terjadi itu biasanya tanaman padi terserang hama sehingga menyebabkan hasil panen menurun.” (Wawancara petani besar, AR, 04/10/2021).

Dari penjelasan informan tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan yang biasanya dihadapi oleh petani yaitu adanya hama yang menyerang tanaman padi sehingga menyebabkan menurunnya hasil panen. Selain masalah hama pada tanaman padi adapun masalah yang dihadapi oleh para petani seperti yang diungkapkan oleh informan berikut yaitu:

“kekurangan pupuk juga menyebabkan hasil panen menurun karena akhir-akhir ini pupuk juga susah didapatkan” (Wawancara petani penggarap, J, 18/10/2021).

Dari hasil wawancara dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekurangan pupuk juga dapat menyebabkan penurunan hasil panen karena pupuk bertujuan untuk memberikan tambahan nutrisi sehingga dapat menyuburkan dan mempercepat pertumbuhan tanaman. Sehingga tanaman lebih tahan dari berbagai macam hama dan penyakit yang mengakibatkan penurunan hasil panen.

Adapun informan selanjutnya yang menyatakan sebagai berikut yaitu:

“kalau masalah yang dihadapi itu kalau musim panen terus hujan dan angin kencang tanaman padi itu rebah jadi proses panenanya itu agak susah dan lama juga, membutuhkan banyak pekerja supaya cepat selesai ”
(Wawancara petani besar ,H.B, 29/09/2021).

Dari hasil wawancara dengan informan dapat kita lihat bahwa permasalahan selanjutnya yang dihadapi petani yaitu tanaman padi yang rebah yang diakibatkan oleh hujan serta angin kencang. Tanaman padi yang roboh akan mengalami kerusakan pada batang dan kerontokan bulir gabah apabila terjadi pada tanaman padi yang baru saja berbulir dapat menyebabkan perkembangan bulirnya tidak maksimal. Selain itu juga pada saat pemanenan akan menjadi susah dan proses pengerjaannya menjadi lama.

Adapun informan berikutnya yang menyatakan sebagai berikut:

“harga gabah saat panen menurun, biaya menanam dan merawat tidak sebanding dengan hasil panen.”(Wawancara petani kpenggarap ,S, 23/10/2021).

Penjelasan informan tersebut dapat kita lihat pada saat musim panen harga gabah justru menurun sehingga menyebabkan kerugian pada petani karena harga menanam dan merawat tanaman tidak seimbang dengan hasil panen yang mereka dapatkan. Petani kecil mau tidak mau harus terpaksa menjual hasil upahnya demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

Dari pemaparan informan diatas ada beberapa permasalahan yang terjadi yaitu adanya wabah hama yang menyerang tanaman padi, kekurangan pupuk juga dapat menyebabkan menurunnya hasil panen. Selain itu tanaman padi yang rebah

dapat mengalami penurunan hasil panen dan juga penurunan harga gabah dapat menyebabkan kerugian pada petani.

B. Dampak solidaritas sosial terhadap petani besar dan petani penggarap di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros

a. Faktor pendorong

Faktor pendorong yaitu suatu kegiatan yang membantu jalannya suatu pekerjaan atau suatu hal yang menjadi motivasi seseorang melakukan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam berbagai macam pekerjaan bahkan faktor pendorong bisa menjadi seseorang melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh seperti para siswa yang membutuhkan faktor pendorong untuk belajar lebih giat agar menjadi pandai dan menjadi juara begitu pun di lingkungan yang lainnya. Ada beberapa faktor yang membuat para petani penggarap melakukan pekerjaan tersebut yaitu untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari.

Adapun pendapat salah satu narasumber tentang faktor pendorong sehingga melakukan pekerjaan sebagai petani penggarap, yaitu:

“saya memilih menjadi petani karena saya hanya memiliki sedikit lahan untuk dikelola dan untuk menambah penghasilan karena kebutuhan dirumah ku banyak karena saya juga tidak sekolah jadi yang bisa kulakukan hanya bertani makanya saya ikut menggarap sawah orang lain.” (Wawancara petani penggarap ,B, 29/09/2021).

Adapun faktor pendorong yang menyebabkan seorang memilih untuk menjadi petani penggarap adalah faktor ekonomi, kebutuhan hidup yang semakin besar menyebabkan para petani harus mencari penghasilan lain menjadi petani

penggarap bukan tanpa alasan mereka tidak mengenyam pendidikan formal sehingga tidak memiliki skil yang lain sehingga menjadi petani.

Selain itu pendapat lain juga diungkapkan oleh salah satu informan yaitu:

*“kalau alasanku menjadi petani peggarap karena lahan yang kupunya sempit ki (sedikit) makanya haruska cari tambahan pekerjaan.”
(Wawancara petani peggarap ,R, 14/10/2021)*

Dari hasil wawancara informan diatas maka dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendorong yang menyebabkan seseorang menjadi petani peggarap yaitu karena keterbatasan lahan dan untuk menambah penghasilan karena kebutuhan hidup yang semakin besar.

Adapun tanggapan informan selanjutnya yaitu:

*“alasanaku jadi petani peggarap itu untuk menambah penghasilan dan pekerjaan sebagai petani tidak memiliki syarat tertentu asal bisa bekerja dan rajin, pekerjaan petani juga banyak ditemukan di desa.”
(Wawancara petani peggarap ,J, 18/10/2021).*

Selain itu faktor pendorong yang menyebabkan seorang petani memilih untuk menjadi petani yaitu untuk menambah penghasilan, pekerjaan sebagai petani juga tidak memiliki banyak syart asal bisa bekerja dengan baik, selain itu pekerjaan petani juga banyak ditemukan di desa.

b. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi yaitu kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan. Setiap manusia memiliki kondisi ekonomi yang berbeda-

beda, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seseorang harus bekerja keras, salah satunya bekerja sebagai petani.

Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut yaitu:

“alhamdulillah selama menjadi petani penggarap kondisi ekonomi keluargaku sangat membantu menambah penghasilan dibandingkan dulu sebelum jadi petani penggarap.” (Wawancara penggarap ,S, 23/10/2021).

Salah satu pendapat informan mengenai kondisi ekonomi keluarganya setelah menjadi petani penggarap yaitu penghasilannya sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan sebelum menjadi petani.

Selanjutnya ungkapan informan mengenai kondisi ekonomi setelah bekerja menjadi petani penggarap yaitu:

“selama menjadi petani penggarap saya jadi punya tambahan penghasilan karena kalau cuma mengandalkan hasil lahan yang saya punya itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan” (Wawancara petani penggarap ,R, 14/10/2021).

Dari penjelasan informan tersebut dapat dilihat bahwa dengan bekerja sebagai petani penggarap dapat membantu perekonomiannya karena mendapatkan penghasilan tambahan dibandingkan dulu sebelum bekerja sebagai petani penggarap.

Adapun pendapat informan berikutnya yaitu:

“kalau hasil panennya bagus alhamdulillah penghasilannya juga lumayan tapi biasa juga ada masalah seperti hasil panen turun mau tidak mau jadi upah juga menurun” (Wawancara dengan informan berinisial ,S, 23/10/2021).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penghasilan petani penggarap tergantung dari hasil panen yang didapatkan jika hasil panennya baik maka penghasilannya juga baik sebaliknya justru hasil panennya menurun maka upah/pendapatan mereka mau tidak mau juga harus menurun. Walaupun begitu petani penggarap tetap bekerja dan menerima upah mereka.

c. Dampak solidaritas sosial

Solidaritas sosial adalah rasa persatuan, kebersamaan, dan kesetiakawanan terhadap individu dalam suatu kelompok sosial. Solidaritas terbentuk dari adanya interaksi sosial yang kemudian menghasilkan suatu hubungan sosial atau relasi sosial sehingga terciptanya solidaritas sosial diantara individu tersebut. Selain kedua hal tersebut, solidaritas sosial terbangun karena ada faktor yang dimiliki bersama seperti tujuan yang sama, rasa sepenanggungan atau nasib yang sama serta kepentingan yang sama.

Dampak solidaritas sosial dalam masyarakat saling berkaitan dengan seiring berjalannya zaman. Solidaritas sosial dalam masyarakat memiliki dampak positif maupun dampak negatif seperti wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan pendapatnya sebagai yaitu:

“solidaritas sosial masyarakat di sini masih bagus, hubungan sesama petani masih terjalin dengan baik”. (Wawancara petani besar, H.B, 29/09/2021).

Dari hasil wawancara kepada informan dapat disimpulkan bahwa dampak solidaritas sosial yang terjalin antar petani yaitu berdampak positif karena solidaritas sosial para petani masih bagus dan hubungannya dengan petani yang lainnya terjalin dengan baik.

Adapun hasil wawancara dengan informan selanjutnya yaitu:

“adanya solidaritas sosial di masyarakat itu sangat bagus dan penting juga untuk menjalin hubungan antar sesama.” (Wawancara petani penggarap ,J, 18/10/2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut dapat di lihat bahwa dengan adanya solidaritas sosial sangatlah penting tidak hanya bagi petani tetapi bagi seluruh masyarakat. Selanjutnya ungkapan informan mengenai dampak solidaritas sosial yang mereka rasakan yaitu:

“solidaritas sosial di masyarakat sangat baik, baik dalam bergotong-royong atau membantu pokoknya saling menjalin hubungan yang baik.” (Wawancara petani besar ,AR, 04/10/2021).

Dari hasil wawancara tersebut sudah sangat jelas bahwa dampak dari adanya solidaritas sosial pada petani sangat baik hal tersebut dikarenakan mereka saling membantu, bergotong royong dan menjalin hubungan dengan baik. Selain dampak positif terdapat juga dampak negatif yang dirasakan oleh para petani penggarap seperti yang diungkapkan oleh informan. Selanjutnya mengenai dampak dari solidaritas sosial, sebagai berikut:

“adanya alat teknologi di masyarakat sekarang membuat pekerjaan petani berkurang dengan adanya alat teknologi modern sekarang tidak butuhmi banyak tenaga kerja beda dulu waktu musim panen itu dilakukan secara bersama-sama tapi sekarang tidak lagi karena adami mobil pemotong padi.” (Wawancara petani penggarap ,S, 23/10/2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan dengan adanya modernisasi telah mempengaruhi unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Seperti contohnya produk modernisasi dengan adanya mobil pemotong padi tersebut menyebabkan nilai gotong-royong pada petani perlahan tergeser karena digantikan

B. Pembahasan

1. Solidasritas Sosial Petani Penggarap dengan Petani Besar di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros

Solidaritas sosial adalah suatu rasa kesetiakawanan terhadap individu lainnya, atau solidaritas dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian antar kelompok maupun individu. Solidaritas sosial terbentuk karena adanya interaksi diantara individu yang kemudian menghasilkan hubungan sosial yang menciptakan solidaritas sosial itu sendiri.

Teori solidaritas sosial adalah teori yang di kemukakan oleh Emile Durkheim dalam (Halik,2019:25) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan, moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Teori tersebut diatas sangat berkaitan dengan solidaritas sosial yang di bangun antara petani penggarap dengan petani besar seperti yang kita ketahui di dalam masyarakat pasti memiliki bentuk solidaritas sosial, seperti masyarakat yang bekerja sebagai petani, kegiatan pertanian biasanya dilakukan secara gotong-royong dan saling membantu agar mempererat hubungan antara para petani, dan mudah mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian, disini dapat terlihat bahwa bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat petani di desa Sawaru tergolong dalam silodaritas mekanik, dimana masyarakat didalamnya mengabaikan individualisme dan lebih menekankan kebersamaan dan gotong-royong sehingga

menimbulkan ikatan sosial yang kuat diantara elemen masyarakat di dalamnya. Solidaritas bagi para petani adalah rasa persatuan, persaudaraan, gotong-royong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat. Sebuah kesetiakawanan yang merujuk pada kesamaan serta pengalaman yang sama. Solidaritas sosial dalam masyarakat terbangun karena adanya mata pencaharian yang sama, yakni dalam bidang pertanian.

Salah satu cara menjaga atau mempertahankan rasa solidaritas sosial dalam masyarakat yaitu dengan cara menjaga silaturahmi dan juga komunikasi dengan baik, seperti yang dilakukan oleh petani besar dengan petani penggarap yaitu saling percaya dan menasehati jika terjadi sesuatu dan membicarakannya dengan baik-baik, dengan begitu rasa solidaritas akan terus terjalin.

Adapun faktor pendorong yang menyebabkan seorang memilih untuk menjadi petani penggarap adalah faktor ekonomi, kebutuhan hidup yang semakin besar menyebabkan para petani harus mencari penghasilan lain menjadi petani penggarap bukan tanpa alasan mereka mengenyam pendidikan formal sehingga tidak memiliki skil yang lain sehingga menjadi petani.

Selain itu terdapat sistem upah yang diterapkan dengan adanya upah yang layak seseorang akan menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan baik. Upah adalah hak yang diterima dalam bentuk uang maupun barang sebagai imbalan terhadap jasa pekerjaan yang telah dilakukan.

Hal tersebut relevan dengan salah satu teori sosial, yang dikemukakan oleh George Homans yaitu teori pertukaran sosial yang menyatakan bahwa dalam

sebuah hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Pertukaran sosial merupakan bagian yang selalu melekat pada hubungan sosial masyarakat. Bentuk pertukaran sosial pada hakikatnya memiliki sifat sebagai suatu transaksi, transaksi pada pertukaran sosial dapat saling menguntungkan atau bahkan sebaliknya justru merugikan salah satu pihak tertentu dan menguntungkan pihak lain. Sesuatu yang diperuntukan dapat berupa barang atau jasa yang berwujud materi maupun non materi. Sesuatu yang bersifat abstrak dan ada juga termasuk sesuatu yang dapat dipertukarkan misal pemberian janji atau harapan.

Dimana dalam proses pertukaran sosial ditemukan pada hubungan masyarakat petani di pedesaan pertukaran sosial terjadi karena adanya motif pada diri seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sehingga bersedia baik secara rela atau terpaksa memberikan sesuatu imbalan kepada yang lain. Petani penggarap bersedia mencurahkan tenaga untuk bekerja agar mendapat upah dari petani pemilik. Penghasilan petani penggarap tergantung dari hasil panen yang didapatkan jika hasil panennya baik maka penghasilannya juga baik sebaliknya justru hasil panennya menurun maka upah/pendapatan mereka mau tidak mau juga harus menurun. Walaupun begitu petani penggarap harus tetap bekerja dan menerima upah walaupun tidak sesuai dengan tenaga yang mereka keluarkan.

2. Dampak solidaritas sosial terhadap petani besar dan petani penggarap di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros

Dampak solidaritas sosial dalam masyarakat saling berkaitan dengan seiring berjalannya zaman. Solidaritas sosial dalam masyarakat memiliki dampak positif maupun dampak negative dampak positif dari adanya solidaritas sosial pada petani sangat penting karena untuk menciptakan hubungan yang baik antara petani penggarap dengan petani besar, tanpa adanya solidaritas sosial hubungan antar sesama manusia tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu solidaritas sosial sangatlah penting.

Seperti saat bekerjasama antara petani penggarap dengan petani besar pada saat pembagian kerja memerlukan komunikasi yang baik antara sesama petani penggarap dan petani besar agar pekerjaan yang dilakukan berjalan dengan baik. Adapun pembagian kerja pada petani penggarap yang ada di Desa Sawaru yaitu para petani penggarap bekerja di beberapa lahan dikarenakan lahan yang dikerjakan tidak berada dalam satu tempat jadi dibagi misalnya, dalam satu lahan dikerjakan oleh dua atau tiga petani penggarap, dan juga bagian perawatan tanaman padi seperti pemupukan, penyemprotan hama, dibagi berdasarkan pada kesepakatan yang dibuat setiap bulannya.

Dalam bekerja biasanya terdapat masalah yang dihadapi seperti permasalahan yang dihadapi oleh petani yaitu adanya hama yang menyerang tanaman padi sehingga menyebabkan menurunnya hasil panen. Selain itu kekurangan pupuk juga mengakibatkan menurunnya jumlah hasil panen menurut

para petani kekurangan pupuk pada tanaman padi disebabkan karena adanya keterbatasan dalam penjualan pupuk sehingga tanaman padi kekurangan nutrisi sehingga hasilnya juga tidak maksimal.

Adapun masalah yang dihadapi para petani selain dari adanya hama yang menyerang tanaman padi, yaitu merebahnya tanaman padi yang diakibatkan oleh hujan serta angin kencang. Tanaman padi yang roboh akan mengalami kerusakan pada batang dan kerontokan bulir gabah apabila terjadi pada tanaman padi yang baru saja berbulir dapat menyebabkan perkembangan bulirnya tidak maksimal. Selain itu pada saat musim panen harga gabah justru menurun sehingga menyebabkan kerugian pada petani karena harga menanam dan merawat tanaman tidak seimbang dengan hasil panen yang mereka dapatkan. Petani penggarap mau tidak mau harus terpaksa menjual hasil upahnya demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

Selain dampak positif terdapat juga dampak negatif yang dirasakan oleh para petani penggarap seperti dengan adanya modernisasi telah mempengaruhi unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Seperti contohnya produk modernisasi dengan adanya mobil pemotong padi menyebabkan nilai gotong-royong pada petani perlahan tergeser karena digantikan oleh alat teknologi modern yang digunakan petani untuk memanen/memotong padi sehingga tidak lagi membutuhkan tenaga manusia. Modernisasi menyebabkan peradaban manusia kearah yang lebih maju atau modern. Akan tetapi dilain sisi menyebabkan nilai kebersamaan antara para petani perlahan memudar karena sebelum adanya alat modern seperti sekarang

proses memanen padi di kerjakan bersama-sama disitulah rasa kebersamaan, keakraban, terjalin dengan begitu erat.

Seperti yang kita ketahui bahwa pada hakikatnya kehidupan sosial masyarakat bersifat dinamis, artinya kehidupan masyarakat akan selalu mengalami perubahan baik perubahan kecil hingga perubahan besar yang menimbulkan dampak yang besar pula serta ada perubahan yang lambat dan perubahan yang lebih cepat. Terdapat beberapa jenis perubahan sosial diantaranya:

1. Evolusi dan Revolusi

Evolusi adalah perubahan yang berlangsung lambat. Dalam perubahan sosial semacam ini, perubahan terjadi dengan sendirinya dan tidak ada rencana sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi baru.

Revolusi berimplikasi sebagai perubahan yang cepat atau mendadak. Perubahan ini dianggap sebagai revolusi karena mengubah elemen dasar kehidupan masyarakat, seperti sistem keluarga dan hubungan sosial. Bahkan sebelum revolusi ini, sering terjadi ketegangan dalam masyarakat yang terlibat.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi namun unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Seperti, perubahan model pakaian, rambut, sepatu, dan lain-lain yang tidak berpengaruh signifikan terhadap masyarakat keseluruhan.

Perubahan besar merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang memberi pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contohnya: Pengelolaan pertanian dengan pemakaian alat pertanian dan mesin (traktor) pada masyarakat agraris.

3. Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan perubahan ini merupakan perubahan yang diperkirakan (telah direncanakan) terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan biasanya menyebut para perencana sosial. Mereka merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Perubahan yang tidak dikehendaki merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat kita lihat bahwa dampak solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar yaitu:

a). Dampak Positif

Solidaritas sosial dalam masyarakat sangatlah penting solidaritas sosial yang terbentuk di dalam masyarakat menghasilkan dampak yang positif. Salah satu dampak positif dari adanya solidaritas sosial yaitu menciptakan hubungan yang

baik dan harmonis dalam masyarakat seperti saling membantu, bergotong-royong, dan memiliki ikatan sosial yang kuat.

Solidaritas sosial itu sangat penting diterapkan dalam kehidupan karena sangat mempengaruhi perubahan sosial budaya seperti yang kita ketahui setiap manusia mempunyai perbedaan disitulah pentingnya solidaritas di tanamkan sehingga menciptakan keadaan sosial yang teratur dan satu merupakan tujuan dari solidaritas sosial, perbedaan yang terdapat disekitar kita bukan untuk di asingkan namun disitulah peran solidaritas yaitu untuk mempersatukan peran penting solidaritas dapat dilihat dari keberhasilannya dalam menciptakan kesatuan dan kesamaan dalam masyarakat.

Hal yang mungkin terjadi jika tidak adanya solidaritas adalah tidak mau membuka diri, mencaci maki golongan lain, dan berprasangka buruk. Itulah sebabnya sangat penting menerapkan solidaritas sosial sejak dini, salah satu cara yang sederhana untuk membangun solidaritas adalah dengan saling menghormati dan menghargai antar sesama. Berbicra mengenai solidaritas mungkin suatu hal yang mudah dilakukan oleh banyak orang, tapi setelah kita tahu betapa pentingnya solidaritas dalam kehidupan kita, kita harus berusaha untuk menjaga solidaritas ini tetap hidup, tidak hilang dan terus ada dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki solidaritas yang kuat akan terbentuk masyarakat yang harmonis dan saling menjaga apapun yang terjadi termasuk dari dampak modernisasi.

b). Dampak Negatif

Dampak solidaritas sosial dalam masyarakat saling berkaitan dengan seiring berjalannya zaman yang semakin hari membawa perubahan. Salah satu dampak negatif yang dirasakan para petani yaitu adanya modernisasi yang telah mempengaruhi unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Seperti contohnya produk modernisasi dengan adanya mobil pemotong padi menyebabkan nilai gotong-royong pada petani perlahan tergeser karena digantikan oleh alat teknologi modern yang digunakan petani untuk memanen/memotong padi sehingga tidak lagi membutuhkan tenaga manusia.

Seiring dengan berjalannya zaman semakin banyak perubahan-perubahan yang sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat entah itu perubahan yang kecil atau bahkan sampai pada perubahan yang besar. Perubahan sosial yaitu perubahan yang melekat pada setiap masyarakat, dimana setiap ada masyarakat distu pasti ditemukan perubahan sosial yang sedang berlangsung.

Solidaritas sosial dibidang pertanian telah mengalami perubahan, seperti yang terjadi di Desa Sawaru semenjak hadirnya teknologi modern (mobil pemotong padi) membuat solidaritas soisal yang dulunya sangat kuat kini perlahan menjadi terkikis. Dulu masyarakat saling gotong-royong bantu-membantu saat melakukan panen, mengangkat hasil panen dilakukan besama-sama hal tersebut menandakan bahwa masyarakat petani memiliki hubungan sosial yang cukup erat. Tapi ternyata semenjak adanya mobil pemotong padi membuat rasa persatuan yang terbagun antara petani yang dulunya sangat erat perlahan berkurang hal tersebut disebabkan

karena tidak lagi membutuhkan tenaga manusia, masyarakat desa yang sudah terkena dampak modernisasi akan mengalami perubahan dalam kehidupannya.

Adapun unsur kebaruan dari hasil penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan pada saat era pandemi Covid-19. Pada saat melakukan penelitian di lapangan ada beberapa hambatan yang dialami seperti susah bertemu dengan informan disebabkan pada saat ingin melakukan wawancara ada beberapa informan yang tidak ada di rumah karena mereka pergi ke kebun mereka.

3. Posisi Penelitian

Penelitian mempunyai Objek yang sama dengan penelitian yang relevan yaitu sama sama meneliti tentang solidaritas sosial beberapa penelitian terdahulu lebih fokus kepada faktor penghambat solidaritas sosial. Dari penelitian ini dapat dilihat yaitu bagaimanakah tipologi solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar pada masyarakat di Desa Sawaru Kabupaten Maros dan Bagaimana dampak solidaritas sosial terhadap petani penggarap dengan petani besar peneliti disini lebih fokus ke tipologi solidaritas sosial penggarap dengan petani besar dan dampak solidaritas sosial di sini dapat kita lihat bahwa tipologi solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa solidaritas mekanik masih tergambar dalam masyarakat petani hal tersebut ditandai dengan masyarakat yang saling bergotong-royong, saling membantu, dan mempunyai ikatan sosial yang kuat. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat petani yaitu dengan adanya modernisasi yang menimbulkan munculnya alat teknologi modern contohnya

dengan adanya mesin pemotong padi membuat rasa solidaritas pada masyarakat petani perlahan mengalami pergeseran karena sebelum adanya mesin pemotong padi tersebut kegiatan memanen padi dilakukan secara bersama-sama.

Dalam penelitian ini dapat kita ketahui bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat petani di Desa Sawaru masih ada tapi mulai bergeser dengan seiring berjalannya zaman dan masuknya modernisasi dalam masyarakat.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2015) dimana tujuan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas masyarakat Petani dalam meningkatkan hasil pertanian padi melalui kegiatan pertanian padi yaitu melalui suatu usaha intensifikasi pertanian, mekanisasi pertanian, dan rehabilitasi pertanian. Sedangkan perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian Pambudi adalah pada tujuan penelitian saya yaitu membahas tentang bagaimana tipologi solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar, walaupun demikian penelitian ini tetap memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang solidaritas sosial
2. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016) dimana tujuan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat yaitu untuk mengetahui bagaimana solidaritas sosial masyarakat petani dan apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat petani di Kabupaten Gowa. Adapun persamaan dari penelitian yang

telah dilakukan oleh Hidayat yaitu menunjukkan bahwa solidaritas bagi para petani adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong-menolong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat, sedangkan perbedaan penelitian yang saya lakukan yaitu adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana dampak solidaritas sosial terhadap petani penggarap dengan petani besar. Dapat dilihat diatas bahwa dampak solidaritas sosial antara petani penggarap dan petani bear ada dua yaitu berdampak positif dan negaif.

3. Penelitian ini di lakukan Retnasari yang berjudul solidaritas antar strata sosial di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan peneliti ini membahas bagaimana solidaritas sosial yang tergambar dalam masyarakat terutama dalam strata sosial sedangkan penelitin yang saya lakukan berfokus pada tipologi solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar dn dampak solidaritas sosial terhadap petani penggarp dengan petani besar.

B. Saran

1. Bagi Petani

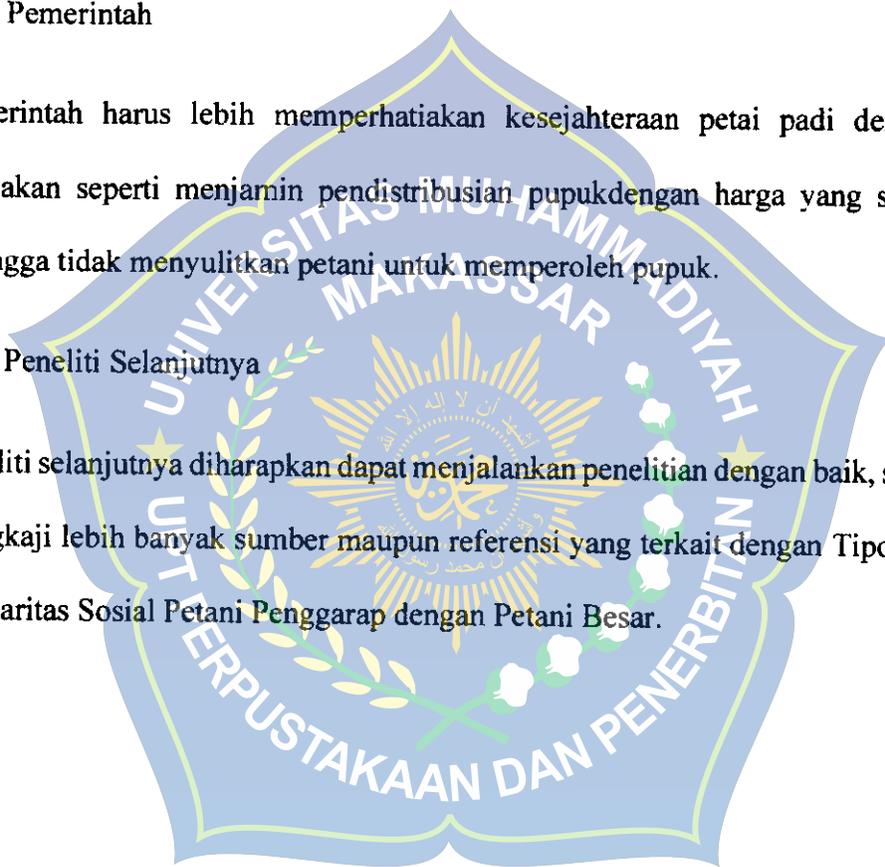
Petani harus mempertahankan dan menjaga rasa solidaritas sosial antar sesama walaupun zaman sekarang semakin hari semakin berubah.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah harus lebih memperhatikan kesejahteraan petani padi dengan kebijakan seperti menjamin pendistribusian pupuk dengan harga yang stabil sehingga tidak menyulitkan petani untuk memperoleh pupuk.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjalankan penelitian dengan baik, serta mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan Tipologi Solidaritas Sosial Petani Penggarap dengan Petani Besar.



DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. 2019. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran edisi ke 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Doyle Paul Johnson. 2011 *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka).
- Fratiwi Dea Monika. 2017. *Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Halik Abdul. 2019. *Solidaritas Sosial Komunitas Tani di Kabupaten Soppeng (Studi Kasus pada Masyarakat Petani di Kabupaten Soppeng)*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hidayat Rahmat. 2016. *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Laurer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka cipta
- Martono Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Narwoko Dwi J dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Pambudi Erza. 2015. *Solidaritas Kelompok Petani Padi Dalam Meningkatkan Hasil Pertanian di Kelurahan Gedongan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Fakultas FISIP Surakarta.
- Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Retnasari Yuyuk. 2012. *Solidaritas Antar-Strata Sosia di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan*. Skripsi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rizer dan George, G. (2008). *Teori sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sa'diyah Iis Durotus. 2016. *Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Satori Djam'an. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sitoresmi, Sofia. 2019. *Interaksi Masyarakat Desa dan Pengaruhnya Terhadap Solidaritas Sosial*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung.

Sugiyono. (2013). *Meode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden. 2011. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Upe Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers).

<https://blogspot.com/2016/04-pengertian-dan-konsep-petani-dan-pertanian-menurut-para-ahli.html>

<https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-jenis-dan-bentuk-solidaritas-sosial.html>

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/18/190000069/teori-solidaritas-dari-mekanik-hingga-organik?page=all>

<https://maroskab.go.id> diakses 23 agustus 2021

<https://www.ruangguru-com/2018/03/bentuk-bentuk-perubahan-sosial.html>

L

A

M



A

N

Tabel perbedaan penelitian sebelumnya

No	Nama dan judul penelitian terdahulu	Jenis dan pendekatan penelitian	Tahun	Fokus masalah	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan
1.	Rahmat Hidayat (2016) yang berjudul "Solidaritas sosial masyarakat petani"	Penelitian kualitatif	2016	Faktor penghambat solidaritas	Perbedaan yang mendasar mendasar dari penelitian Rahmat Hidayat dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dimana penelitian Rahmat Hidayat membahas tentang bagaimana factor penghambat solidaitas sedangkan penelitian yang saya akan lakukan berfokus pada bagaimana solidaritas sosial petani besar dengan petani penggarap dan bagaimana dampak soliaritas sosial terhadap petani besar dengan petani penggarap.
2.	Yuyuk Retnasari (2012) yang berjudul "Solidaritas Antar-Strata Sosial di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan."	Penelitian deskriptif kualitatif	2012	solidaritas sosial yang tergambar dalam masyarakat, terutama dalam strata sosial	Letak perbedaannya yaitu penelitian yang penelitian Yayuk fokus pada masyarakat antar-strata sosial yang ada di Desa Balegondo. sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada bagaimana dampak solidaritas sosial terhadap petani besar

					dengan petani penggarap.
3.	Erza Pambudi (2015) yang berjudul “Solidaritas Kelompok Petani Padi Dalam Meningkatkan Hasil Pertanian di Kelurahan Gedongan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar”	Penelitian Kualitatif.	2015	solidaritas masyarakat Petani dalam meningkatkan hasil pertanian	Perbedaannya yaitu dimana Erza Pambudi ingin mengetahui Bagaimana bentuk solidaritas masyarakat Petani dalam meningkatkan hasil pertanian padi melalui kegiatan pertanian padi yaitu melalui suatu usaha intensifikasi pertanian, mekanisasi pertanian , dan rehabilitasi pertanian.



BIODATA INFORMAN

1. Nama : Ambo Rappe
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Petani Besar
Waktu : Senin 04/10/2021 Pukul 10.00 WITA
Tempat : Rumah Pribadi

2. Nama : H. Baco
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Petani Besar
Waktu : Rabu 29/09/2021 Pukul 16.15 WITA
Tempat : Rumah Pribadi

3. Nama : Bandu
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Petani Penggarap
Waktu : Rabu 29/09/2021 Pukul 16.30 WITA
Tempat : Rumah Pribadi

4. Nama : Rusman
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Petani Penggarap

Waktu : Kamis 14/10/2021 Pukul 11.00 WITA

Tempat : Rumah Pribadi

5. Nama : Jumali

Umur : 44 Tahun

Pekerjaan : Petani Penggarap

Waktu : Senin 18/10/2021 Pukul 13.15 WITA

Tempat : Rumah Pribadi

6. Nama : Supri

Umur : 55 tahun

Pekerjaan : Petani Penggarap

Waktu : Sabtu 23/10/2021 Pukul 15.50 WITA

Tempat : Rumah Pribadi

7. Nama : Sennang

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Istri Petani Penggarap

Waktu : Sabtu 23/10/2021 Pukul 15.50 WITA

Tempat : Rumah Pribadi



PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Mulyasari

Nim :105381100717

Judul Penelitian : Tipologi Solidaritas Sosial Petani Penggarap dengan petani Besar
di Kabupaten Maros (Tinjauan Teori Pertukaran Sosial)

No	Aspek yang diamati	Observasi		Keterangan
		Ya	tidak	
1	Bentuk solidaritas sosial petani penggarap dan petani besar di Kabupaten Maros			
2	Dampak solidaritas sosial terhadap petani penggarap dengan petani besar di Kabupaten Maros			

HASIL OBSERVASI

Tiplogi Solidaritas Sosial Petani Penggarap dengan Petani Besar di
Kabupaten Maros (Tinjauan Teori Pertukaran Sosial)

No	Tanggal	Tempat/kegiatan yang di amati	Deskripsi (apa yang dilihat dan di dengar)
1	09/09/2021	Tempat tinggal informan di Desa Sawaru	Pada saat ke lokasi penelitian peneliti melakukan observasi yaitu dengan mendatangi melihat, atau mengamati lokasi penelitian
2	09/09/2021	Sebelum melakukan wawancara	Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dan mendatangi setiap informan secara langsung untuk meminta izin dan janji terlebih dahulu.
3	29/09/2021	Proses wawancara	Setelah semuanya siap maka dilakukan wawancara dengan informan dimana pada awal wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan identitas informan, seperti nama, umur, dan pekerjaan. Serta peneliti juga memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum memulai pertanyaan.

4	29/09/2021		Setelah itu peneliti mulai menanyakan satu pertanyaan, peneliti menulis/mencatat informasi atau pendapat yang diberikan oleh informan.
5	23/10/2021	Sesudah wawancara	Sesudah melakukan wawancara peneliti berterimakasih kepada informan atas jawaban /informasi yang telah di dapatkan dan peneliti juga meminta foto sebagai dokumentasi.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana solidaritas sosial petani penggarap dengan petani besar di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.?
 - 1) Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang anda bangun dengan petani besar/ petani penggarap?
 - 2) Bagaimana bentuk pembagian kerja petani penggarap?
 - 3) Bagaimana sistem upah yang anda terapkan terhadap petani penggarap?
 - 4) Apakah ada masalah yang terjadi selama kerjasama berlangsung?
2. Bagaimana Dampak solidaritas sosial terhadap petani besar dan petani penggarap di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros.?
 - 1) Apa faktor yang mendorong Anda menjadi petani penggarap?
 - 2) Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Anda setelah bekerja menjadi petani penggarap apakah membantu perekonomian Anda?
 - 3) Bagaimana dampak solidaritas sosial yang anda rasakan selama menjadi petani?

DOKUMENTASI



Gambar 1. Photo salah satu lahan pertanian di Desa Sawaru



Gambar 2. Photo bersama Bapak B pada tanggal 16 oktober 202



Gambar 3. Photo bersama Bapak H.B pada tanggal 10 Oktober 2021



Gambar 4. Photo bersama Bapak R pada tanggal 18 Oktober 2021



Gambar 5. Photo bersama Bapak AR pada tanggal 13 Oktober 2021



Gambar 6. Photo bersama Bapak S 23 Oktober 2021



Gambar 7. Photo bersama Ibu S pada tanggal 23 Oktober 2021



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

4341/05/C.4-VIII/VIII/40/2021

08 Muharram 1443 H

1 (satu) Rangkap Proposal

16 August 2021 M

Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 6515/FKIP/A.4-II/VIII/1443/2021 tanggal 14 Agustus 2021, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **MULYASARI**
No. Stambuk : **10538 1100717**
Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Jurusan : **Pendidikan Sosiologi**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Tipologi Solidaritas Sosial Petani Penggarap dengan Petani Besar di Kabupaten Maros (Tinjauan Teori Pertukaran Sosial)"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 23 Agustus 2021 s/d 23 Oktober 2021.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



1 2 0 2 1 1 9 3 0 0 1 0 3 0 0

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 19780/S.01/PTSP/2021
Aspek :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Maros

di-
Tempat

berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 4341/05/C.4-VIII/VIII/40/2021 tanggal 16 Agustus 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MULYASARI**
Nomor Pokok : 1053811061
Program Studi : Pendidikan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa
Alamat :

dimaksud untuk melakukan penelitian dengan judul " TIPOLOGI SOLID "

" TIPOLOGI SOLID " di Kabupaten Maros

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada umumnya karat *menyebutkan* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian. Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *barcode*,

semerikan surat izin penelitian ini, dengan ini saya sebagai Kepala Bidang Perizinan



di Makassar
tanggal: 18 Agustus 2021

KEPALA BIDANG PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
Nip : 19710501 199803 1 004

Keputusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal*.





PEMERINTAH KABUPATEN MAROS

Nomor : 308/VIII/REK-IP/DPMPTSP/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros Nomor : 308/VIII/REK-IP/DPMPTSP/2021

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : MULYASARI
Nomor Pokok : 105381100717
Tempat/Tgl.Lahir : CAMBA / 23 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : MAHASISWA
Alamat : DUSUN TAJO
Tempat Meneliti : DESA SAWARU, KEC CAMBA, KAB. MAROS

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

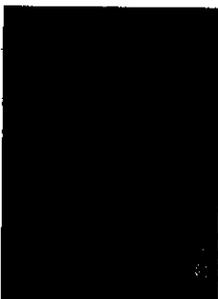
"TIPOLOGI SOLIDARITAS SOSIAL PETANI PENGARAP DENGAN PEANI BESAR DI KABUPATEN MAROS (TINJAUAN TEORI PERTUKARAN SOSIAL)"

Lamanya Penelitian : 18 Agustus 2021 s/d 10 September 2021

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Maros, 26 Agustus 2021

KEPALA DINAS,



ANDI ROSMAN, S. Sos. MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19721108 199202 1 001

Tembusan Kepada Yth.:

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Mulyasari

NIM : 105381100717

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2%	10 %
2	Bab 2	0%	25 %
3	Bab 3	10%	10 %
4	Bab 4	10%	10 %
5	Bab 5	0%	10 %
6	Bab 6	5%	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 10 Januari 2022

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

RIWAYAT HIDUP



Mulyasari, Lahir di Kabupaten Maros tepatnya di Desa Sawaru Rabu 23 Desember 1999 anak ke 1 dari 2 bersudara pasangan dari Ahmad dengan Kurnia. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di TK Aisyiyah Bustanul Atfal pada tahun 2004 dan tamat 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SDN 78 Tajo dan tamat pada tahun 2011. Setelah tamat SD, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Camba dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Maros dan tamat pada tahun 2017. Dan pada tahun yang sama penulis mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Penulis menyelesaikan kuliah Strata Satu (S1) Pada tahun 2021.

